

**PENDEKATAN TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* DALAM MENGATASI KONSEP
DIRI YANG SALAH PADA WARIA (STUDI KASUS PADA KLIEN “S” DI
KELURAHAN TALANG JAWA SELATAN KAB. LAHAT)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S. 1
(Sarjana Sosial S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

OLEH:

FITRIA AGUSRYANI

NIM: 14520016

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2018 M / 1439 H**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Raden Fatah
di-
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "**PENDEKATAN TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* DALAM MENGATASI KONSEP DIRI YANG SALAH PADA WARIA (STUDI KASUS PADA KLIEN "S" DI KELURAHAN TALANG JAWA SELATAN KAB. LAHAT)**", yang ditulis oleh saudara Fitria Agusryani, Nim: 14520016 telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, Agustus 2018

Pembimbing I



Dra. Eni Murdiati, M.Hum

NIP. 19680226 199403 2006

Pembimbing II



Neni Noviza, M.Pd

NIP.19790304 2008012012

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Fitria Agusryani
Nim : 14520016
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam
(Kesejahteraan Sosial)
Judul Skripsi : Pendekatan Teknik *Bibliotherapy* Dalam Mengatasi Konsep Diri
Yang Salah Pada Waria (Studi Kasus Pada Klien "S" Di
Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat)

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang dilaksanakan pada:
Hari/ Tanggal : Jum'at/ 31 Agustus 2018
Tempat : Ruang Laboratorium Lantai 4 Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Program Strata I (SI) pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah
Palembang

Palembang, September 2018



Dr. Kusnadi, MA
NIP. 197108192000031002

TIM PENGUJI
Ketua

Dra. Hj. Dalinur M. Nur, MM
NIP. 195704121986032003
Penguji I

Drs. H. M. Musrin HM, M. Hum
NIP. 195312261986031001

Sekretaris

Manah Rasmanah, M. Si
NIP. 197205072005012004
Penguji II

Manah Rasmanah, M. Si
NIP. 197205072005012004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitria Agusryani
Tempat & Tanggal Lahir : Lahat, 08 Agustus 1996
NIM : 14520016
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Pendekatan Teknik *Bibliotherapy* Dalam Mengatasi Konsep Diri Yang Salah Pada Waria (Studi Kasus Pada Klien "S" Di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpersi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, serta pemikiran saya dengan pengarahannya pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademisi, baik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan



Fitria agusryani

Nim: 14520016

MOTTO

*“Sesekali Berhentilah Sekedar Untuk Bersantai, Bukan Untuk Terlana, Namun
Membangun Semangat Untuk Perjuangan Berikutnya”
(Taqy Malik)*

KUPERSEMBAHKAN KEPADA

1. Ayahanda Kamarullah (Ondaik) dan Ibunda Nurjani tercinta yang selalu memberi suport dan memotivasiku ditengah kesulitan serta do'a yang tiada hentinya, serta yang telah memberikan dorongan materi dan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Saudara-saudaraku tercinta Hendri Wan Putra, Erma Yuliani Putri Ayu, Dian Noviani, serta saudaraku yang di Pakjo Palembang Elok Sier, Ajo Guntur, Ardiansyah, Ciani Zaimar, Ciajo Sudirman, Edo, dan Ike yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak/ ibu guru dari SD s/d SMA dan Bapak/ Ibu dosen yang sudah mendidikku.
4. Dosen pembimbing yang senantiasa menuntun saya dalam menyelesaikan skripsi.
5. Sahabat-sahabatku Hesti Utama Wulandari, Ratu Intan Nurdiah, Shela Agustina, Juli Setiawan, Enggar Amri Jawara, Rahmat Kaiser Fadli, Merri Selly Andani Hariyanto, Septa Syahputra, Suwata Afnan, Isnaini Noviyanti, Ayu Fithriani, dan seluruh teman-teman lainnya yang selalu ada memberikan semangat dan menghibur dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Keluarga besar BPI 2014 Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selalu ada dalam suka maupun duka selama menempuh pendidikan strata satu, Atika, Inggi, Dewi, Desi, Dini, Emi, Ema, Fitriyanti, Mana, Meti, Iis, Mila, Erti, Iin Purnama, Iin Safitri, Marlina, Dian, Esti, Fauzan, Irmansyah, Arif, Ashidiqy, Dedi, Ardiyanto, Diki Jul, Eko, dan seluruh teman-teman BPI lainnya yang saya cintai.
7. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menuangkan pikiran, tenaga dan waktu dalam menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) yang berjudul **“Pendekatan Teknik *Bibliotherapy* Dalam Mengatasi Konsep Diri Yang Salah Pada Waria (Studi Kasus Pada Klien “S” Di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat)”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada uswah hasanah bagi kita Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia dan senantiasa menegakkan kalimat Allah semata.

Skripsi ini penulis selesaikan dalam rangka sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos) bidang Dakwah dan Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengakui banyak kekurangan dan keterbatasan. Namun atas pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini. Karena itu tidak berlebihan jika dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orangtua tercinta, saudara-saudariku, keluarga besarku beserta sahabat-sahabatku yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a dan kasih sayang yang tiada henti.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Bapak Prof. Drs. H.M. Sirozi, MA. Ph.D yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Kusnadi, MA. Sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada saya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Neni Noviza, M. Pd dan Ibu Manah Rasmanah., M. Si. Sebagai ketua jurusan dan sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada saya selama menjalani masa perkuliahan di UIN Raden Fatah Palembang.
5. Ibu Dra. Eni Murdiati, M. Hum sebagai pembimbing utama, ibu Neni Noviza, M. Pd. Sebagai pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Paisol Burlian, M.Hum Sebagai penasihat akademik yang telah membantu memberikan masukan dan motivasi.
7. Dosen program studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada saya selama menjalani masa perkuliahan.

8. Bapak dan ibu Dosen beserta Staf Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu pengetahuannya dan memberikan kelancaran dalam penyelesaian skripsi dan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
9. Kepada pihak perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan perpustakaan Pusat serta perpustakaan Fakultas Dakwah yang sudah bersedia dan memberi izin dalam peminjaman buku.
10. Terima kasih kepada bapak Lurah Talang Jawa Selatan beserta staf-staf lainnya yang telah memberikan izin penelitian kepada saya sehingga penelitian saya selesai tepat waktu.
11. Terima kasih kepada semua teman-teman BPI angkatan 2014 serta teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler kelompok 18 di Mulia Agung angkatan 68 2018 (Hesti, Ika, Emi, Dian, Linda, Afika, Deni, Yogi, Ruslan, Agus) serta keluarga baru yang ada di Mulia Agung Banyuasin 3.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Subjek Objek Penelitian.....	16
3. Jenis Data.....	17
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17

5. Teknik Analisis Data	20
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Bibliotherapy</i>	22
1. Pengertian <i>Bibliotherapy</i>	23
2. Sejarah Teknik <i>Bibliotherapy</i>	23
3. Tujuan <i>Bibliotherapy</i>	24
4. Manfaat <i>Bibliotherapy</i>	25
5. Prosedur Pelaksanaan <i>Bibliotherapy</i>	26
6. Keterbatasan <i>Bibliotherapy</i>	27
7. Tahapan Pelaksaaan <i>Bibliotherapy</i>	28
B. Konsep Diri	31
1. Pengertian Konsep Diri	31
2. Proses Pembentukan Konsep Diri.....	33
3. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	34
4. Mengubah Konsep Diri	35
5. Konsep Diri Dan Terapi Yang Terpusat Pada Klien.....	36
C. Waria.....	37
1. Deskripsi Mengenai Waria.....	37
2. Ciri-Ciri Waria	43
3. Sejarah Waria	45
4. Tekanan Sosial Yang Dihadapi Waria	47
BAB III DESKRIPSI WILAYAH	
A. Sejarah Berdirinya Kelurahan Talang Jawa Selatan	49
B. Struktur Pemerintahan Kelurahan Talang Jawa Selatan	51
C. Keadaan Penduduk Kelurahan Talang Jawa Selatan	52
D. Nama-Nama Ketua RT/RW Kelurahan Talang Jawa Selatan.....	56
E. Sosial Budaya Masyarakat	58
F. Sarana dan Prasarana Kelurahan Talang Jawa Selatan.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	63
1. Identitas Klien.....	63
2. Gambaran Tentang Konsep Diri Dan Gambaran Perilaku Sehari- Hari Klien “S” (Penampilan Fisik, Gaya Bicara, Bersosialisasi, Bahasa Tubuh.....	67
3. Faktor Penyebab Klien “S” Mempunyai Konsep Diri Yang Salah	78
4. Pendekatan Teknik <i>Bibliotherapy</i> Dengan Judul “Samantha and Me” Dalam Mengatasi Konsep Diri Yang Salah.....	88
B. Analisis Data Penelitian.....	95
1. Penjodohan Pola.....	95
2. Eksplanasi.....	98
3. Analisa Deret Waktu.....	99
C. Pembahasan	
1. Gambaran Konsep Diri dan Gambaran Perilaku Sehari-Hari Klien “S”.....	101
2. Faktor Penyebab Klien “S” Mempunyai Konsep Diri Yang Salah	102
3. Pendekatan Teknik <i>Bibliotherapy</i> Dengan Judul “Samantha and Me” Dalam Mengatasi Konsep Diri Yang Salah.....	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENELITI

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Talang Jawa Selatan.....	52
Tabel 2 Laporan Penduduk Bulan Mei 2018	53
Tabel 3 Laporan Bulan Penduduk.....	54
Tabel 4 Laporan Bulan Penduduk.....	55
Tabel 5 Nama-Nama Ketua RT/RW Kelurahan Talang Jawa Selatan	56
Tabel 6 Sarana Dan Prasarana Peribatan Kelurahan Talang Jawa Selatan .	61
Tabel 7 Hasil Wawancara Dengan Teman Klien “S” Dan Tetangga Klien “S” Mengenai Gambaran Kehidupan Sehari-Hari Klien “S”	67
Tabel 8 Faktor Penyebab Klien “S” Mempunyai Konsep Diri Yang Salah	75
Tabel 9 Transkrip Wawancara Dengan Klien “S”	86
Tabel 10 Analisa Deret Waktu	95

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Struktur Organisasi Kelurahan Talang Jawa Selatan.....	51

ABSTRAK

Perilaku seks menyimpang sudah dikenal sejak zaman purba. Al-Qur'an menyebut penyimpangan seksual yang dilakukan oleh kaumnya, Nabi Luth salah satunya yaitu waria. Istilah waria diberikan kepada orang yang terlahir pria, namun memiliki kecenderungan seksual dan kejiwaan sebagai wanita. Waria adalah seseorang laki-laki yang memiliki sifat seperti perempuan, penampilan sebagai perempuan, sehingga kehidupannya sehari-hari layaknya perempuan, tetapi kadang-kadang sifat laki-lakinya keluar jika keadaan yang terjepit. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kehidupan sehari-hari klien "S", faktor penyebab klien "S" mempunyai konsep diri yang salah, dan bagaimana pendekatan teknik *bibliotherapy* dalam mengatasi konsep diri yang salah pada klien "S". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis data studi kasus Robert K Yin yang membagi tiga teknik analisis studi kasus, yaitu: penjodohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu. Data yang digunakan dapat diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu klien "S". Informan dalam penelitian ini terdiri dari teman dekat klien "S" dan tetangga klien "S". Hasil penelitian diperoleh: 1. Gambaran kehidupan sehari-hari klien "S" yaitu klien "S" bertingkah laku seperti perempuan, seperti memakai *make up*, suara cempreng, sering dipanggil dengan sebutan Mami, lemah gemulai, memakai rambut palsu (*wige*), berjalan berlenggak-lenggok, memakai lipstik, dan lain sebagainya. 2. Faktor penyebab klien mempunyai konsep diri yang salah yaitu akibat pola asuh orang tua yang tidak memberikan pengawasan ketat, adanya penolakan dari lingkungan terdekat, depresi terhadap bathin dan diri sendiri, adanya kritik internal yang dirasakan klien "S", dan keadaan lingkungan yang tidak kondusif dan dominan banyak berteman dengan waria. 3. Pendekatan teknik *bibliotherapy* dengan judul "Samuel Samantha and Me" dalam mengatasi konsep diri yang salah mengalami perubahan yaitu sudah mau mengenal, memahami, dan menilai siapa diri yang sesungguhnya, sudah mau berubah, sudah membuka usaha sendiri yang ia jalani, sudah rajin beribadah, sudah mau berinteraksi dengan teman sesama jenis, dan sudah perlahan meninggalkan atribut perempuan, dan berusaha untuk meninggalkan kehidupan menjadi waria, serta telah terbuka dengan keluarga terutama dengan kedua orang tuanya.

Kata Kunci : Bibliotherapy, Konsep Diri, Waria

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku seks menyimpang sudah dikenal sejak zaman purba. Al-Qur'an menyebut penyimpangan seksual yang dilakukan oleh kaumnya, Nabi Luth. Perilaku seksual menyimpang yang sudah mulai membahayakan adalah *homoseksual*.¹ Adapun hadits yang menjelaskan tentang waria atau *homoseksual* dari Ibnu Abbas Radhiallahu'anhuma, beliau berkata :

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالمُنْتَشَبِّهَاتِ مِنَ
النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya :

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.” (HR. Al-Bukhari no.5885).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa makna laknat Rasulullah SAW terhadap satu golongan adalah doa beliau agar golongan tersebut ditolak dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT.

Waria (gabungan dari wanita-pria) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan waria telah

¹ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 57.

tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial *transgenderisme*. Waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik ditinjau dari segi psikologis, sosial, norma, maupun secara fisik. Secara fisik memang menggambarkan mereka adalah laki-laki tetapi sifat dan perilaku menggambarkan wanita.

Karakteristik diagnostik seseorang yang dikategorikan *transseksual* atau waria, yaitu merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis yang dimilikinya, berharap untuk bisa membuang alat kelamin dan hidup sebagai anggota dari jenis kelamin lainnya, tiadanya kelainan fisik atau keabnormalitasan genetika, dan tidak memiliki kelainan mental lainnya seperti *skizofrenia*.²

Dalam kira-kira sepuluh tahun terakhir ini, dikenal juga istilah *gay* untuk mengacu pada laki-laki homoseksual. Laki-laki *gay* merasa tertarik dan terangsang untuk berhubungan seks bila melakukan hubungan seks sesama laki-laki.³ Terdapat dalam Q.S Al-A'raf [7] : 80-81 yang berbunyi:

وَلَوْ طَأَّ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ۝ ٨٠ إِنَّكُمْ
لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ۝ ٨١

²<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/56059/Chapter%20II.pdf?sequence=3&isAllowed=y>, (Diakses pada tanggal 02 November 2017).

³ Armaldi Tanjung, *Free Sex No ! Nikah Yes !*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 28.

Artinya :

”Dan (Kami juga telah mengutus) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini) ?”. Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.” (Q.S Al-A’raf [7] : 80-81).⁴

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Luth untuk mengajak kaum Adam untuk mengerjakan kebajikan dan melarang perbuatan mungkar. Karena pada zaman tersebut banyaknya para Kaum Adam yang suka dengan sesama jenis padahal perbuatan tersebut sangat dilarang oleh Allah SWT. Padahal kita telah diciptakan oleh Allah SWT berpasang-pasangan dengan lawan jenis. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Orang cenderung menolak perubahan dan salah memahami atau berusaha meluruskan informasi yang tidak konsisten dengan konsep diri mereka.

Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri

⁴ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul*, (Surakarta: PT. Indiva Media Kreasi), hal. 160.

saya. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu.⁵

Konsep diri yang salah (Coopersmith) mengemukakan beberapa karakteristik yaitu mempunyai perasaan tidak aman kurang menerima dirinya sendiri dan biasanya memiliki harga diri yang rendah. Fitts, menyebutkan ciri-ciri individu yang mempunyai konsep diri yang salah adalah: tidak menyukai dan menghormati diri sendiri, memiliki gambaran yang tidak pasti terhadap dirinya, sulit mendefinisikan diri sendiri dan mudah terpengaruh oleh bujukan dari luar, merasa aneh dan asing terhadap diri sendiri sehingga sulit bergaul.⁶ Konsep diri pada seseorang menentukan kehidupan individu sebagai bagian dari lingkungan, bahkan bisa mempengaruhi identitas *gender*.

Secara mendasar, *gender* berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian, kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. *Gender* adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminim atau maskulin.⁷ *Gender* adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan

⁵ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 14.

⁶<http://ti14psen.hol.es/wp-content/uploads/2015/04/kONSEP-DIRI.pdf>(Diakses pada tanggal 02 November 2017).

⁷ Julia Cleves Mosse, *Gender & Pembangunan*, (Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre, 1996), hal.2.

perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.⁸ *Gender* adalah cara pandang atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrati biologis.⁹

Konsep jenis kelamin digunakan membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi tubuh misalnya, laki-laki memiliki penis, testis, jakun, memproduksi sperma, dan ciri biologis perempuan mempunyai alat reproduksi seperti rahim, dan saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi telur (indung telur), vagina, mempunyai payudara dan air susu, dan alat biologis perempuan lainnya sehingga bisa haid, hamil, dan menyusui. Ada banyak cara teknik atau terapi untuk mengatasi konsep diri yang salah pada waria diantaranya melalui *gender aware therapy*, *sensitive gender*, *feminist gender*, dan teknik *bibliotherapy*. Disini peneliti menggunakan salah satu teknik dalam konseling yaitu teknik *bibliotherapy*, guna untuk mengatasi konsep diri yang salah pada waria.

Bibliotherapy adalah sebuah terapi ekspresif yang didalamnya terdapat hubungan individu dengan isi/ intisari buku dan puisi dan tulisan lain. sebagai sebuah terapi. *Bibliotherapy* sering disebut juga terapi membaca, yaitu sebuah terapi yang didalamnya seorang yang mengalami masalah depresi diminta membaca buku-buku bersifat membantu dirinya dan motivasional agar mempercepat penyembuhan. *Bibliotherapy* merupakan salah satu jenis terapi

⁸ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 336.

⁹ Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal. 15.

yang menggunakan aktivitas membaca suatu literatur untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang.¹⁰

Klien “S” adalah seseorang yang mengakui bahwa dirinya seorang waria. Ia teman sejak duduk di bangku SD dan ia juga teman baik sampai saat sekarang. Klien “S” lahir di Lahat pada tanggal 17 September 1995 bertempat tinggal di Talang Jawa Selatan. Sejak SD klien “S” ini sudah terlihat seperti perempuan dengan gaya dan cara bicaranya seperti perempuan. Sejak SMP dan SMA ia selalu berkumpul bersama anak-anak perempuan bukan dengan anak laki-laki dan selanjutnya setelah tamat sekolah ia pun malah sering ikut temannya yang juga berprofesi sebagai waria. Awalnya klien “S” hanya duduk dan melihat lama-kelamaan ia mencoba untuk ikut berdandan seperti perempuan karena ia ingin melampiaskan keinginannya dan kepuasan dirinya untuk seperti perempuan dan selanjutnya sekitar kurang lebih 3 tahun klien “S” sampai saat ini ia pun merasa nyaman dengan cara nya yang berdandan seperti perempuan biarpun setelah pulang ke rumahnya klien “S” pun kembali seperti anak laki-laki lagi dengan keadaan yang tidak memungkinkan karena keluarga klien “S” tidak mengetahui bahwa anaknya adalah seorang waria.

Dari keterangan yang diberikan oleh klien “S” salah satu waria yang ada di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat bahwa ia lebih nyaman berpenampilan menjadi seorang waria (wanita-pria) dan dari hasil ia menjadi waria tersebut ia

¹⁰ Neni Noviza, *Tradisi Bibliotherapy Di Masjid Al-Islam Muhammad Cheng H*, (Yogyakarta: Idea Press), hal. 20.

mendapatkan banyak uang dari hasil mangkalnya dan melayani oom atau berondong. Serta klien “S” juga sudah pasrah dengan apa yang telah ia lakukan karena ia menganggap bahwa semua ini sudah menjadi takdir dari Yang Maha Pencipta.

Pada observasi awal peneliti melihat bahwasanya klien “S” memiliki lingkungan atau pergaulan yang didominasi waria selain itu juga peneliti menemukan bahwa berdasarkan hasil wawancara klien “S” menganggap dirinya itu tidak dapat menyesuaikan diri karena ia menganggap dirinya bukan seorang laki-laki karena ia lebih nyaman dengan keadaannya sekarang dan ia menganggap lebih cocok menjadi seorang perempuan, yang merasa terkurung dengan keadaan fisiknya yang diciptakan menjadi laki-laki padahal sebenarnya ia menginginkan menjadi seorang perempuan, sehingga ia memerlukan konseling agar dapat kembali memiliki konsep diri yang benar dan memiliki jati diri yang sebenarnya.

Beranjak dari latar belakang inilah mendorong peneliti untuk menelusuri lebih lanjut dalam hal konsep diri yang salah dan kehidupan yang dialami oleh klien “S” dengan judul **“PENDEKATAN TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* DALAM MENGATASI KONSEP DIRI YANG SALAH PADA WARIA (STUDI KASUS PADA KLIEN “S” DI KELURAHAN TALANG JAWA SELATAN KAB. LAHAT).”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran konsep diri dan perilaku sehari-hari klien “S” di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat ?
2. Apa faktor penyebab klien “S” mempunyai konsep diri yang salah ?
3. Bagaimana pendekatan teknik *bibliotherapy* dalam mengatasi konsep diri yang salah pada klien “S” di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat ?

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan yang dialami oleh Klien “S” maka peneliti membatasi masalah agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah. Adapun fokus permasalahannya adalah konsep diri komponen kognitif (citra diri) pada klien “S” dengan pendekatan teknik *bibliotherapy* dengan judul “Samuel Samantha and Me” di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri dan perilaku sehari-hari klien “S” di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat.
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab klien “S” mempunyai konsep diri yang salah.

- c. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan teknik *bibliotherapy* dalam mengatasi konsep diri yang salah pada klien “S” di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada keilmuan dalam bidang psikologi dan konseling khususnya psikologi klinis dewasa dan psikologi seksual.

- b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi kita semua pada umumnya dan bagi konselor khususnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengacu kepada beberapa buku dan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang saya tulis dengan judul “PENDEKATAN TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* DALAM MENGATASI KONSEP DIRI YANG SALAH PADA WARIA (Studi Kasus Pada Klien “S” di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat) “, diantaranya adalah :

Rd. Ratih Meirina Laraswati (122050072) dengan judul penelitian “TRANSFORMASI *GENDER* GUNA MEMBENTUK KONSEP DIRI WARIA (Studi Kasus Pada Pembentukan Konsep Diri Waria di Srikandi Pasundan).” Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana transformasi *gender* guna

membentuk konsep diri waria. Permasalahan dalam penelitian ini di identifikasikan sebagai berikut : 1. Motif seseorang sehingga melakukan transformasi *gender*. 2. Tahapan transformasi *gender* yang dilakukan oleh para waria. 3. Cara mengkomunikasikan kepada masyarakat mengenai identitas sebagai waria baik secara verbal maupun nonverbal. 4. Konsep diri waria dalam konteks komunikasi interpersonal. Hampir semua orang mengenal waria. Objek dalam penelitian ini adalah Yayasan Srikandi Pasundan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa : 1. Seseorang memutuskan untuk menjadi seorang waria diawali dengan adanya rasa ketidaknyamanan sebagai seorang laki-laki. 2. Faktor terbentuknya seseorang menjadi waria terdiri dari faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosiologis. 3. Pada dasarnya waria tidak memiliki cara khusus untuk mengkomunikasikan dirinya sebagai waria kepada masyarakat, karena masyarakat sudah mampu menilai baik secara verbal maupun nonverbal terhadap waria. 4. Konsep diri waria pada dasarnya, merupakan konsep diri yang terbentuk dari hasil interaksi yang ia lakukan, bukan anugerah ketika ia dilahirkan.

Fauzan Anwar Sandiah (09220011) dengan judul penelitian “ KONSEP DIRI SANTRI WARIA (Studi Pada Mariyani di Pondok Pesantren Khusus Waria Senen-Kamis Al-Fatah, Notoyudan Yogyakarta).” Fokus dalam penelitian ini menemukan delapan konsep diri santri waria yang diklasifikasikan ke dalam tiga aspek : psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri aspek psikis yakni : konsep diri tauhid-sufistik, *transgender motherhood*, *bojo akherat*, realisme & menghindari konflik. Konsep diri aspek sosial yakni: filantropis, pegiat sosial, toleransi keyakinan

beragama. Konsep diri aspek fisik adalah pandangan Mariyani tentang waria muslim ideal. Penemuan selanjutnya dari penelitian ini adalah bahwa proses terbentuknya konsep diri Santri waria pada Mariyani berawal dari dua proses. Pertama, adalah pengalaman masa kecil dan remaja. Kedua, berasal dari inspirasi Adzan dan kegiatan pengajian Hamrolie. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konsep diri Santri waria yang direpresentasikan oleh Mariyani memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi keaslian waria. Kesimpulan utama yang dapat ditarik dari penelitian ini memberikan celah pemahaman terhadap kaitan antara waria dan sejumlah isu-isu seperti dinamika psikologis, kriminalitas, motif ekonomi, dan homoseksualitas yang dapat berpijak pada konsep diri Mariyani.

Lu'luuatul Faaizah (09540053) dengan judul penelitian "PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP WARIA DAN DAMPAK HUBUNGAN SOSIAL (Studi di Kampung Sidomulyo RT XVI RW XIV, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalorejo, Yogyakarta)." Fokus dalam penelitian ini adalah Waria sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dalam konteks keberagaman, pada satu sisi hendaknya dapat ditempatkan sebagai sebuah kenyataan sosial yang tidak terelakkan keberadaannya. Pada sisi lain keberadaan Waria bagi sebagian masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai bentuk penyimpangan perilaku (*deviant behavior*) menurut kacamata masyarakat yang menggunakan ukuran normal dan tidak normal serta lazim dan tidak lazim dan ukuran-ukuran sejenis lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Muslim Sidomulyo terhadap Waria dan relasi diantara keduanya. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi dengan pendekatan sosiologis. Hidup sebagai Waria mengandung makna bahwa seorang Waria selalu berusaha untuk dapat menjadi bagian dari berbagai ruang sosial, sebagaimana masyarakat memandang kedudukan laki-laki atau perempuan, dengan tetap memiliki anak.

Kamelia Waris (112113040) dengan judul penelitian “EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MENGENAI BAHAYA MEROKOK DI MTS MUSLIMAT NU PALANGKARAYA.” Fokus dalam penelitian ini digunakan adalah pendekatan *Pre-Eksperiment* tanpa ada kelas kontrol dengan bentuk *One-Group Pretest – Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII C di MTs Muslimat NU Palangkaraya yang berjumlah 40 orang, dengan sampel 7 orang peserta didik yang terindikasi memiliki pemahaman mengenai bahaya merokok yang rendah. Data dianalisis dengan t Test menggunakan aplikasi software SPSS versi 19.00. Hasil penelitian menunjukkan ketujuh peserta didik yang diberikan treatment dengan sesudah treatment yang diketahui dari hasil perbandingan *Pretest – Posttest* dan dari diskusi yang berlangsung dalam setiap sesinya.

Lely Wahyuningsih (F100050126) dengan judul penelitian “PENGARUH *BIBLIOTHERAPY* TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN MATEMATIKA.” Fokus dalam penelitian ini adalah kecemasan matematika merupakan salah satu gangguan yang banyak dialami oleh siswa, baik dari siswa

SD hingga mereka yang sudah jadi Mahasiswa. Kecemasan matematika merupakan reaksi emosional yang negative terhadap arimatika atau matematika. Salah satu cara untuk mengatasi kecemasan mateatika yaitu dengan menggunakan bacaan yang relevan sebagai sarana terapi atau yang sering disebut dengan *bibliotherapy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *bibliotherapy* terhadap penurunan kecemasan matematika.

Dari penelitian-penelitian di atas yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya adalah : metode penelitian yang digunakannya, permasalahan, responden, dan tempat penelitiannya. Adapun penelitian yang penulis lakukan ini lebih memfokuskan kepada “PENDEKATAN TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* DALAM MENGATASI KONSEP DIRI YANG SALAH PADA WARIA (Studi Kasus Pada Klien “S” di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat).”

F. Kerangka Teori

1. Teori *Bibliotherapy*

Bibliotherapy (biblioterapi) adalah penggunaan buku bacaan dalam proses terapi atau konseling, disebut dengan *biblioguidance*, *biblio counseling*, *literatherapy*, *bookmatching*, atau terapi membaca. Berasal dari dua kata yaitu *biblio* dan *therapeia*. *Biblio* berarti buku atau bahan bacaan. Dan *therapeia*, dalam bahasa Inggris disebut dengan *therapy* yang berarti

penyembuhan.¹¹ Terapi ini melibatkan buku dan bahan bacaan untuk memfasilitasi perkembangan seseorang baik yang normal maupun masalah klinis yang dihadapi. *Bibliotherapy* tidak hanya digunakan oleh tenaga pendidik, tapi juga pustakawan, petugas kesehatan dan konselor yang bertujuan untuk memfasilitasi masa transisi seseorang yang pada dasarnya sehat.

Bibliotherapy adalah sebuah terapi ekspresif yang didalamnya terdapat hubungan individu dengan isi/ intisari buku dan puisi dan tulisan lain. sebagai sebuah terapi. *Bibliotherapy* sering disebut juga terapi membaca, yaitu sebuah terapi yang didalamnya seorang yang mengalami masalah depresi diminta membaca buku-buku bersifat membantu dirinya dan motivasional agar mempercepat penyembuhan. *Bibliotherapy* merupakan salah satu jenis terapi yang menggunakan aktivitas membaca suatu literatur untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang.¹²

Proses *bibliotherapy* meliputi suatu seri aktivitas yang berbeda yang sangat penting bagi penggunaan buku dalam *treatment*. Proses ini mencakup kesiapan klien dan seleksi buku, kegiatan klien membaca buku, serta aktivitas tindak lanjut. Seluruh aktivitas ini ditujukan untuk menggerakkan

¹¹ Nikmatul Rohma, *Pengaruh Metode Bibliotherapy Terhadap Kemampuan Mencuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas 2Di Banjarsengor Jember* <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65906/132310101066.pdf?sequence=1>, di akses pada tanggal 20 April 2018.

¹² Neni Noviza, *Tradisi Bibliotherapy Di Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho*, (Yogyakarta: Idea Press), hal.19.

klien agar melalui tahapan-tahapan dalam proses biblioterapeutik yaitu: Kesiapan, seleksi buku, memperkenalkan buku, strategi tindak lanjut, menulis kreatif, aktivitas seni, diskusi dan bermain peran.

Jadi dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *bibliotherapy* adalah terapi membaca menggunakan literatur buku sebagai penunjang proses terapi atau konseling yang bertujuan untuk melakukan perubahan diri dari segi berpikir, perasaan, dan tingkah laku.¹³

2. Teori Konsep Diri

Calhaoun dan Acocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Hurlock mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen efektif. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen efektif merupakan penilaian

¹³ Neni Noviza, *Op Cit.* hal. 40.

individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu.

Jadi, dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.¹⁴

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitian ini dilihat berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian *field research* (penelitian lapangan) yaitu secara langsung mengadakan pengamatan, peneliti terjun langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan.¹⁵

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah klien “S” di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat. Klien “S” lahir di Lahat pada tanggal 17 September 1995 bertempat tinggal di Talang Jawa Selatan. Sejak SD klien “S” ini sudah terlihat seperti perempuan dengan gaya dan cara bicaranya seperti perempuan. Dan hingga sekarang kurang lebih klien “S” ini sudah menjadikan dirinya sebagai waria (wanita pria).

¹⁴M. NurGhufrondanRiniRisnawati, *op cit*, hal.13.

¹⁵Indrayanto, *Metodelogi Penelitian Suatu Pengantar Teori Dan Praktik*, (Palembang: CV. Amanah, 2017), hal. 24.

b. Objek

Objek dari penelitian ini adalah konsep diri yang salah pada klien “S” di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data primer

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah klien “S” yaitu pendekatan teknik *bibliotherapy* dalam mengatasi konsep diri yang salah pada waria di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder ini untuk melengkapi data primer, dan biasanya data sekunder ini sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh.¹⁶ Dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari tetangga dan teman dekat klien “S”, serta buku-buku penunjang, baik berupa buku bacaan, jurnal, majalah, koran, dan juga data dari internet dalam pendekatan teknik *bibliotherapy* dalam mengatasi konsep diri yang salah pada waria di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁶*Ibid*, hal. 24.

Dalam pengumpulan data penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan sistematis.¹⁷ Maka yang akan di observasi adalah perilaku klien “S” dalam konsep diri yang salah pada waria.

b. Wawancara

Menurut Burhan Bungin, “Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh ketenangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara”.¹⁸ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis yaitu: Pertama, wawancara terstruktur yaitu pertanyaan yang telah dibuat oleh penulis sebagai panduan (*interview guide*). Dan kedua, wawancara tidak terstruktur yaitu menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang muncul serta spontan dan merupakan perkembangan dari daftar pertanyaan yang ada.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 272.

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 11.

Sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang dijadikan acuan pada saat wawancara berlangsung. Selain itu, penulis juga menggunakan alat perekam untuk merekam hasil-hasil yang diperlukan, dan juga mencatat yang didapat ketika itu. Untuk mengumpulkan data ini maka sangat diperlukan wawancara dari narasumber yang dapat memberikan informasi, yaitu : Tetangga dan teman klien “S” di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat.

c. Dokumentasi

Menurut Bungin, teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Penggalan sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif. Bahkan menurut Guba & Lincoln (2005) tingkat *Kredibilitas* suatu hasil penelitian kualitatif sedikit banyaknya ditentukan oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada berdasarkan berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.¹⁹ Metode

¹⁹ Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 177.

ini adalah metode yang dalam pemakaiannya digunakan untuk deskripsi wilayah penelitian dibab tiga.

5. Teknik Analisis Data

Robert K Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu:

- a. Penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.
- b. Pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.
- c. Analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.²⁰

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian dan guna untuk mendapatkan gambaran utuh tentang objek, skripsi ini disusun kedalam lima bab yang mana antara bab suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

²⁰Robert K Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 120.

Pada bab ini terdiri dari pendahuluan, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini menjelaskan pandangan umum tentang pengertian pengertian teknik *bibliotherapy*, teori tentang *bibliotherapy* yaitu penjelasan seperti pendekatan *bibliotherapy*, bagaimana pengaruh teknik *bibliotherapy* pada klien “S” di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat, pengertian konsep diri, dan penjelasan tentang waria.

Bab III Penyajian Data

Dalam bab ini berisikan gambaran umum tentang konsep diri yang salah pada waria dengan menggunakan pendekatan teknik *bibliotherapy* di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat. Khususnya deskripsi objek penelitian dan orang yang tergabung dalam konsep diri yang salah pada waria.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian

Bab ini berisikan tentang pendekatan teknik *bibliotherapy* dalam mengatasi konsep diri yang salah pada waria (Studi kasus pada klien “S” di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat), dan bagaimana perubahan perilaku sehari-hari klien “S” dalam lingkungan dan keluarga.

Bab V Penutup

Bab ini berisikan uraian tentang kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan untuk perbaikan selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Bibliotherapy*

1. Pengertian *Bibliotherapy*

Bibliotherapy (biblioterapi) adalah penggunaan buku bacaan dalam proses terapi atau konseling, disebut dengan *biblioguidance*, *biblio counseling*, *literatherapy*, *bookmatching*, atau terapi membaca. Berasal dari dua kata yaitu *biblion* dan *therapeia*, dalam bahasa Inggris disebut dengan *therapy* yang berarti penyembuhan. Mekanisme kerja *bibliotherapy* dengan cara membaca seseorang dapat mengenali dirinya. Kunci dalam *bibliotherapy* adalah menggunakan cerita sebagai cara untuk memulai diskusi tentang isu-isu dan harus digunakan sebagai pengganti untuk menghadapi masalah.²¹

Bibliotherapy telah menjadi media untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah pribadinya. Morawski & Gibert menjelaskan dalam keadaan yang paling sederhana, *bibliotherapy* adalah penggunaan buku-buku untuk membantu orang memecahkan masalah. Cohen memberikan pengertian bahwa *bibliotherapy* yang dilakukan secara interaktif menekankan perkembangan pertumbuhan pengembangan diri, tidak hanya intervensi klinis saja (misalnya

²¹Nikmatul Rohma, *Pengaruh Metode Bibliotherapy Terhadap Kemampuan Mencuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas 2Di Banjarsengor Jember* <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65906/132310101066.pdf?sequence=1>, di akses pada tanggal 20 April 2018.

penggunaan *bibliotherapy* dalam pengaturan pengaturan seperti unit kejiwaan, pusat kesehatan mental masyarakat, dan program ketergantungan kimia).²²

Bibliotherapy adalah sebuah terapi ekspresif yang didalamnya terdapat hubungan individu dengan isi/intisari buku dan puisi dan tulisan lain sebagai sebuah terapi. *Bibliotherapy* juga disebut dengan terapi membaca, yaitu suatu terapi yang didalamnya seorang yang mengalami depresi diminta membaca buku-buku bersifat membantu dirinya dan motivasional agar mempercepat penyembuhan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, *bibliotherapy* adalah proses menggunakan bahan bacaan atau buku-buku untuk membantu seseorang dalam berpikir, memahami dan bekerja melalui kepedulian sosial dan emosional.

2. Sejarah Teknik *Bibliotherapy*

Bibliotherapy adalah istilah yang dilontarkan oleh Samuel Crothers pada 1916 untuk mendeskripsikan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling. Popularitas *bibliotherapy* dikedepankan selama tahun 1930-an oleh para pustakawan dan konselor profesional yang menghimpun daftar buku-buku yang membantu dalam mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku pembaca. *Bibliotherapy* bermaksud mempengaruhi kehidupan dengan membantu klien menemukan kesenangan dalam membaca dan melepaskan diri dari distress mental. Salah satu proposisi utama yang mendasari teknik ini adalah klien perlu

²²Neni Noviza, *Tradisi Bibliotherapy Di Masjid Al-Islam Muhammad Cheng H*, (Yogyakarta: Idea Press), hal.19.

mampu mengidentifikasi diri dengan salah satu tokoh mengenai masalah serupa dengan masalah klien, dengan membaca sebuah buku dan dengan mampu mengidentifikasi diri dengan salah satu tokoh mengenai masalah serupa dengan masalah klien, dengan membaca sebuah buku dan dengan mampu mengidentifikasi diri dengan seorang tokoh, klien dapat “belajar dari orang lain bagaimana cara mengatasi masalahnya” dan “melepaskan emosi-emosi, mencapai arah baru dalam kehidupan, dan mengeksplorasi cara baru dalam berinteraksi”. Film dan video juga dapat digunakan selama *bibliotherapy* teknik ini tidak terbatas pada buku. *Bibliotherapy* memiliki lima tujuan:

1. Mengajarkan berfikir positif.
2. Mendorong untuk mengungkapkan masalah dengan bebas.
3. Membantu klien dalam menganalisis sikap dan perilakunya.
4. Membantu pencarian solusi-solusi alternatif untuk masalah klien.
5. Memungkinkan klien untuk menemukan bahwa masalahnya serupa dengan masalah orang lain.²³

3. Tujuan *Bibliotherapy*

Bibliotherapy adalah sebuah terapi atau penyembuhan dan terapi kuratif bagi seseorang yang memiliki masalah, yang bertujuan untuk mengarahkan lebih spesifik. Dari membaca seorang dapat mencatat katarsis dalam diri seorang itu

²³Bradley T. Efron, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 288.

sendiri, menambah wawasan baru, serta dapat menjadi sumber emosional dan respon empati bagi pembaca.²⁴

Bibliotherapy sebagai teknik untuk membantu seseorang yang awam sebagai sarana pembelajaran perilaku kognitif, termasuk sekelompok masyarakat yang tidak dinyatakan menjangkau layanan karena hambatan kesehatan mental dan transportasi. Sehingga memudahkan klien untuk menerapi dirinya sendiri dan dapat memaksimalkan waktu dalam proses terapi. Selain itu dengan *bibliotherapy* dapat menjadi cara yang efektif untuk memfasilitasi wawasan dan perubahan dalam diri klien.

4. Manfaat *Bibliotherapy*

Bibliotherapy dapat membantu anak dalam mengatasi permasalahan dengan meminta mereka membaca dan memahami cerita tentang karakter yang mirip dengan cerita mereka sendiri. Indikasi dengan menggunakan bahan bacaan dapat membantu membangun pikiran dan kemungkinan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan penyakit, perpisahan, kematian, kemiskinan, kecacatan, keterasingan, perang dan bencana.

Bibliotherapy tidak terbatas pada situasi krisis, juga bukan obat untuk kesehatan psikologis yang parah. *Bibliotherapy* telah digunakan untuk membuka komunikasi antara anak, orangtua, dan guru.

²⁴<https://Sri Mulyani, Bimbingan Konseling Islam, Bibliotherapy Dalam Membantu Pola Asuh Anak Dan Tunagrahita, hal. 33.>

Bibliotherapy telah diteliti berdampak positif dalam mengatasi gangguan kecemasan, depresi maupun ketergantungan obat. Bogels dan Shinn dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa *bibliotherapy* efektif dalam mengatasi gangguan kecemasan pada usia 6-12 tahun, walaupun masih lebih efektif jika digunakan terapi perilaku kognitif (*kognitiv behavioral therapy*).²⁵

Menurut peneliti manfaat *bibliotherapy* adalah untuk memberikan bantuan kepada klien agar dapat menambah wawasan bagi klien dengan menggunakan buku-buku bacaan serta cerita-cerita yang terdapat dalam buku.

5. Prosedur Pelaksanaan *Bibliotherapy*

Kegiatan yang menggunakan *bibliotherapy* tentunya telah melalui berbagai tahap konseling umum yang kemudian dari proses tersebut disimpulkan bahwa penggunaan teknik *bibliotherapy* bisa sesuai dengan permasalahan yang ada. Proses konseling yang hendak dilaksanakan sebelum memasuki proses *bibliotherapy*:

- a. Identifikasi masalah, dimaksud untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang tampak.
- b. Diagnosis, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.

²⁵<https://Anita Apriliawati,Pengaruh Bibliotherapy Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit Jakarta>, hal. 34, (Diakses Pada Tanggal 22 April 2018)

- c. Prognosis, langkah untuk mengukur tingkat permasalahan dan kemungkinan pemberian bantuan sehingga bisa menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah.
- d. Terapi (*Treatment*) adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam proses konseling. Setelah ditetapkan bahwa terapi yang diberikan adalah *bibliotherapy*, maka proses pemberian terapinya adalah:
 - a) Awali dengan motivasi, peneliti atau konselor dapat memberikan kegiatan pendahuluan, seperti permainan atau bermain peran, yang dapat memotivasi klien untuk terlibat secara aktif dalam *bibliotherapy*.
 - b) Memberikan waktu yang cukup untuk membaca bahan-bahan bacaan yang telah disiapkan hingga selesai.
 - c) Lakukan inkubasi, konselor memberikan waktu pada konseli untuk merenungkan dan merefleksi materi yang baru saja dibaca.
 - d) Tindak lanjut, sebaiknya tindak lanjut dilakukan dengan metode diskusi.
- e. Evaluasi (*follow up*), langkah yang dimaksudkan untuk mengatakan sejauh mana hasil dari proses konseling dilakukan, langkah ini sekaligus untuk menentukan langkah klien untuk jangka panjang.

6. Keterbatasan *Bibliotherapy*

Sebagaimana dengan sebagian besar pendekatan lain, terdapat keterbatasan dan hal-hal yang harus diwaspadai saat menggunakan *bibliotherapy*. Keterbatasan *bibliotherapy* yang paling utama adalah *bibliotherapy* tidak digunakan sebagai pendekatan tunggal pada *treatment*; *bibliotherapy* lebih

kepada tambahan *treatment*. Sebagai sebuah seni, *bibliotherapy* memiliki beberapa keterbatasan:

- a. Campur aduknya dukungan empiris bagi *bibliotherapy* yang dilakukan melalui fiksi, namun bukti memberikan kesan bahwa nonfiksi.
- b. Banyak orang yang bukan pecandu membaca, jadi hal ini berarti *bibliotherapy* memiliki dampak yang terbatas pada kelompok orang ini.
- c. Klien gagal dalam mengidentifikasi diri dengan karakter cerita.
- d. Berbahaya terlalu banyak menggunakan literatur buku.
- e. Kemungkinan hubungan dengan menyebabkan teratasinya masalah perlu dipertimbangkan.²⁶

7. Tahapan Pelaksanaan *Bibliotherapy*

Seluruh aktivitas ini ditujukan untuk menggerakkan klien agar melalui tahapan-tahapan dalam proses *bibliotherapy* yaitu:

a. Kesiapan

Sebelum melaksanakan *treatment bibliotherapy*, terapis atau orang yang membantu pelaksanaan *treatment* harus mempertimbangkan faktor penting yaitu kesiapan anak.

b. Seleksi Buku

Terapis harus mempertimbangkan beberapa faktor saat memilih buku untuk *treatment*. Faktor terpenting adalah masalah yang terjadi pada anak.

²⁶Neni Noviza, *Tradisi Bibliotherapy Di Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho*. (Yogyakarta: Idea Press), hal. 37.

c. Memperkenalkan Buku

Jika anak telah siap mengikuti proses *bibliotherapy* dan telah dilakukan pemilihan buku, maka yang perlu diperhatikan terapis adalah bagaimana memasukkan buku ke dalam treatment.

d. Strategi Tindak Lanjut

Dengan bimbingan dan terapis, anak terbantu untuk mengidentifikasikan diri dengan karakter buku yang memiliki masalah yang mirip dengan masalah dirinya. Strategi tindak lanjut ini sesuai untuk sebagian besar anak. Beberapa aktivitas tindak lanjut membutuhkan setting kelompok kecil. Strategi mencakup menulis kreatif, aktivitas seni, diskusi, dan bermain peran.

e. Menulis Kreatif

Setelah membaca buku, anak mengerjakan hal-hal berikut:

1. Mengembangkan sinopsis buku, menggunakan sudut pandang karakter lain yang tidak sama dengan karakter dalam buku.
2. Membuat jadwal harian untuk karakter yang menjadi identifikasi diri anak, kemudian membandingkannya dengan jadwal anak sendiri.
3. Menyusun sebuah diary untuk karakter dalam cerita.
4. Menulis surat dari satu karakter dalam buku untuk karakter lain.
5. Membuat ending yang berbeda atau berhenti membaca sebelum bab terakhir dan menciptakan ending sendiri.
6. Menyusun surat yang dianggap mungkin dituliskan oleh karakter dalam buku tentang sebuah situasi masalah.

7. Membuat berita tentang sebuah kejadian dalam buku.

f. Aktivitas Seni

Setelah membaca buku, anak diarahkan untuk mengikuti aktivitas berikut:

1. Membuat peta yang menggambarkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan menggunakan imajinasi anak yang berbeda dengan yang ada dalam buku.
2. Membuat wayang atau model lilin (*clay*) dari karakter cerita.
3. Merekat gambar dan menggunting dari majalah untuk menciptakan kolase yang menggambarkan kejadian dalam cerita.
4. Membuat gambar sekuens (berurutan) dari kejadian penting dalam buku.
5. Membuat sebuah mobil yang mewakili kejadian kunci atau karakter dalam buku, dengan menggunakan gambar yang dibuat sendiri oleh anak atau diambil dari majalah.

g. Diskusi dan Bermain Peran

Terapis meminta anak untuk:

1. Berpartisipasi dalam meja bundar untuk memutuskan satu karakter dalam buku yang akan dibahas.
2. Memainkan peran sebuah kejadian dalam cerita.
3. Memainkan peran pengadilan pura-pura berkaitan dengan kejadian dalam cerita.

4. Mendiskusikan titik kekuatan dan kelemahan karakter yang menjadi identifikasi diri anak.²⁷

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Definisi yang lebih perinci lagi adalah sebagai berikut: *konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri, sifat) yang dimiliki* (Brehm & Kassin). Atau juga diartikan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik dan ciri-ciri pribadinya (Worchel). Definisi lain menyebutkan bahwa konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri.²⁸

Konsep diri (*self-concept*) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Menurut Deaux, Dane, & Wrightsman, konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya. Orang pun kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut, apakah ia merasa positif atau negatif,

²⁷ *Ibid.* hal. 40.

²⁸ Nina W. Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hal. 55.

bangga atau tidak bangga, dan senang atau tidak senang dengan dirinya. Konsep diri bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada atau muncul. Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi sosial. Menurut Cooley, lewat analogi cermin sebagai sarana bagi seseorang melihat dirinya, konsep diri seseorang diperoleh dari hasil penilaian atau evaluasi orang lain terhadap dirinya. Apa yang dipikirkan orang lain tentang kita menjadi sumber informasi tentang siapa diri kita.

Konsep diri pada dasarnya merupakan suatu skema, yaitu pengetahuan yang terorganisasi mengenai sesuatu yang kita gunakan untuk menginterpretasikan pengalaman. Dengan demikian, konsep diri adalah skema diri (*self-schema*), yaitu pengetahuan tentang diri, yang memengaruhi cara seseorang mengolah informasi dan mengambil tindakan (Vaughan & Hogg). Menurut Higgins, ada tiga jenis skema diri yang disebutkan berikut ini:

1. *Actual self*, yaitu bagaimana diri kita saat ini.
2. *Ideal self*, yaitu bagaimana yang diri kita inginkan.
3. *Ought self*, yaitu bagaimana diri kita seharusnya.²⁹

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung

²⁹Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 53.

bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan dimasa yang akan datang.

Ada dua komponen dalam konsep diri yaitu komponen kognitif dan komponen efektif. Komponen kognitif disebut sebagai citra diri (*self image*) sedangkan komponen efektif adalah harga diri (*self esteem*). Konsep diri terbentuk akibat pengalaman interaksi dengan orang lain yaitu dengan menemukan apa yang orang lain pikirkan tentang diri individu tersebut.

2. Proses Pembentukan Konsep Diri

Dalam konsep diri ini terdapat beberapa unsur antara lain:

- a. Penilaian diri merupakan pandangan diri terhadap:
 - a) Pengendalian keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri.
 - b) Suasana hati yang sedang kita hayati seperti bahagia, sedih atau cemas.
 - c) Bayangan subjektif terhadap kondisi tubuh kita.

- b. Penilaian sosial merupakan evaluasi terhadap bagaimana individu menerima penilaian lingkungan sosial pada dirinya.
- c. Konsep lain yang terdapat dalam pengertian konsep diri adalah *self image* atau citra diri, yaitu merupakan gambaran:
 - a) Siapa saya.
 - b) Saya ingin jadi apa.
 - c) Bagaimana orang lain memandang saya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Berbagai faktor dapat memengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang. Faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri seperti dibawah ini:

a. Pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua turut menjadi faktor signifikan dalam memengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai, dan semua akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.

b. Kegagalan.

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua

penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi.

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespons segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berpikir bahwa karena saya “miskin” maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu *survive* menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi supersensitif dan cenderung mudah tersinggung atau “termakan” ucapan orang.

d. Kritik internal.

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

4. Mengubah Konsep Diri

Konsep diri dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Langkah-langkah yang perlu diambil untuk memiliki konsep diri yang positif adalah sebagai berikut:

- a. Bersikap objektif dalam mengenali diri sendiri, jangan abaikan pengalaman positif atau pun keberhasilan sekecil apa pun yang pernah dicapai.
- b. Hargailah diri sendiri, tidak ada orang lain yang lebih menghargai diri kita selain diri sendiri.
- c. Jangan memusuhi diri sendiri, peperangan terbesar dan paling melelahkan adalah peperangan yang terjadi dalam diri sendiri.
- d. Berpikir positif dan rasional, kendalikan pikiran kita jika pikiran itu mulai menyesatkan jiwa dan raga.³⁰

5. Konsep Diri Dan Terapi Yang Terpusat Pada Klien

Mereka yang sedang menderita perasaan harga diri yang rendah dan tidak adanya harga diri seringkali mempertunjukkan tingkah laku karakteristik yang membantu untuk mengidentifikasi orang-orang seperti itu. Yang pertama, mereka dapat menjadi sangat peka terhadap kritik. Yang kedua, sikap yang hiperkritis dipergunakan untuk mempertahankan citra diri yang goyah. Yang ketiga, sering terdapat respons yang berlebihan terhadap sanjungan. Yang terakhir, orang dengan perasaan harga diri yang negatif berkemungkinan besar untuk menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, dan tidak ada minat ada persaingan. Karakteristik yang biasanya dipertunjukkan oleh seseorang yang menjadi seorang individu yang lebih penuh fungsinya sesuai dengan pendapat dari Rogers adalah sebagai berikut:

- a. Suatu langkah ke arah menjadi dirinya sendiri.

³⁰Nina W. Syam, *Op Cit*, hal. 55.

- b. Suatu langkah ke arah memenuhi pengharapan-pengharapan sendiri.
- c. Suatu langkah ke arah penerimaan yang lebih besar terhadap orang-orang lain.
- d. Suatu langkah ke arah penerimaan yang lebih besar terhadap diri sendiri.
- e. Suatu langkah ke arah membimbing kehidupannya sendiri.
- f. Suatu langkah ke arah bersikap lebih terbuka terhadap pengalaman-pengalaman diri.³¹

C. Waria

1. Deskripsi Mengenai Waria

a. Pengertian Waria

Waria menurut kamus besar Indonesia adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita. Menurut Atmojo waria adalah laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita, istilah waria diberikan pada penderita transeksual yaitu seseorang yang memiliki fisik yang berbeda dengan jiwanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Koeswinarno yang menyatakan bahwa dalam konteks psikologis waria termasuk *transeksual*, yakni individu

³¹R.B Burns, *KONSEP DIRI Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*, (Jakarta: Arcan, 1993), hal. 279.

yang secara fisik memiliki jenis kelamin yang jelas, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.³²

Waria merupakan kependekan dari wanita pria, atau yang lebih lazim dikenal banci alias bencong. Waria adalah pria yang jiwa dan tingkah lakunya seperti wanita. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita pria (*waria/transeksual*) adalah suatu gangguan pada diri seseorang dimana seseorang tersebut merasa tidak nyaman atau tidak puas dengan keadaan jenis kelaminnya, sehingga untuk mencapai suatu kepuasan, penderita melakukan perubahan sesuai dengan yang dia inginkan baik dalam bentuk perilaku maupun secara fisik.³³

Menurut Benny D Setianto, menemukan empat kategori kewariaan:

1. Pria yang menyukai pria.
2. Kelompok yang secara permanen mendandani diri sebagai perempuan atau berdandan sebagai perempuan.
3. Kelompok yang karena desakan ekonomi harus mencari nafkah dengan berdandan dan beraktifitas sebagai perempuan.
4. Kelompok coba-coba atau memanfaatkan keberadaan kelompok itu sebagai bagian dari kehidupan seksual mereka.

³² Hendra, *Skripsi Pengaruh Interaksi Sosial Dengan Kecendrungan Individu Menjadi Waria*, (Palembang: UiN Raden Fatah 2016), hal. 43.

³³ <https://library.binus.ac.id/eColls/eThesiscoll/Bab2/2011-1-00009-PL%20BAB%202.pdf> .
Diakses pada tanggal 24 April 2018.

Dilihat dari definisi sosiologi, waria adalah suatu *transgender*. Maksudnya *transgender* disini mempunyai pengertian perempuan yang terperangkap ke dalam tubuh laki-laki.

Ciri perilaku seorang waria adalah perlu ber *make-up* dan berpakaian seperti wanita, berjalan dengan menggoyangkan panggulnya dan nada suara yang dikeluarkan agak manja atau kewanita-wanitaan dan dalam melakukan hubungan seks seorang waria “tidak bisa” bertindak sebagai laki-laki, waria hanya akan bahagia jika diperlakukan sebagai waria.

Waria dalam konteks psikologis sebagai penderita *transeksual*, yakni seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki, namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita. Untuk membedakan beberapa pengertian agar tidak terjadi kerancuan, maka ada beberapa istilah antara lain:

a) Homoseksual

Homoseksual adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Homoseksual dikalangan wanita disebut lesbian, sedangkan pria disebut dengan *gay*. Homoseksualitas menunjukkan pada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama.

b) Transeksual

Transeksual adalah kaum homo yang mengubah bentuk tubuhnya dapat menjadi serupa dengan lawan jenis. Jika yang jantan mengubah dadanya

dengan operasi plastik atau penyuntikan diri dengan hormaon seks, dan membuang penis serta testisnya dan membentuk lubang vagina.

c) Tranvestitisme

Transvestitisme adalah sebuah nafsu untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya atau orang hanya akan mendapatkan kepuasan seks jika memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya. Orang yang transvestitisme sangat gemar memakai pakaian wanita dan perhiasan tubuh wanita dengan berdandan seperti wanita, dengan begitu ia akan mendapatkan kepuasan secara seksual.

Dari beberapa definisi mengenai pengertian dari waria maka peneliti menyimpulkan bahwa waria adalah seseorang laki-laki yang memiliki sifat seperti perempuan, penampilan sebagai perempuan, sehingga kehidupannya sehari-hari layaknya perempuan, tetapi kadang-kadang sifat laki-laknya keluar jika keadaan yang terjepit.

b. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Waria

Waria disini termasuk kedalam kelompok *transeksual*. Ada beberapa pendapat mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya transeksualitas:

1. Disebabkan oleh faktor biologis yang dipengaruhi oleh hormon seksual, dan genetik seseorang.

2. Disebabkan bukan hanya faktor biologis saja, namun dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosiobudaya, termasuk didalamnya pola asuh lingkungan yang membesarkannya.
3. Mempunyai pengalaman sangat hebat dengan lawan jenis sehingga mereka berkhayal dan memuja lawan jenis sebagai idola dan ingin menjadi seperti lawan jenis.

Sedangkan faktor lainnya yang menyebabkan seseorang menjadi waria menurut, *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku manusia melalui pendekatan dalam arti sebuah interaksi yang berkelanjutan dan seimbang antara kognitif, behavioural, dan faktor-faktor utama lingkungan.

Ada tiga faktor penyebab seseorang menjadi waria yaitu:

- a. Biogenik

Seorang menjadi waria disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik seseorang. Selain itu, neuron yang ada di waria sama dengan neuron yang dimiliki perempuan. Dominannya neuron dan hormon seksual perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminin dan berperilaku menjadi perempuan sehingga laki-laki yang memiliki hal ini akan dominan menjadi waria.

b. Psikogenik

Seorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis, yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak, keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah laki-laki. Kondisi tersebut, telah menyebabkan perlakuan dan pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan telah membentuk perilaku laki-laki menjadi feminim bahkan kewanitaan. Dari dasar inilah anak yang awalnya laki-laki menjadi waria oleh perlakuan yang tidak sesuai dari orang tuanya.

c. Sosiogenik

1. Keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria memposisikan diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya. Kondisi tersebut ikut mendorong para waria untuk bergabung dalam komunitasnya dan semakin matang menjadi waria baik dalam perilaku maupun orientasi seksualnya.
2. Dalam beberapa kasus, sulitnya mencari pekerjaan bagi para laki-laki tertentu di kota besar menyebabkan mereka mengubah

penampilan menjadi waria hanya untuk mencari nafkah dan lama-kelamaan menjadi permanen.³⁴

c. Masalah-Masalah Yang Dihadapi Waria

Selayaknya manusia, waria tidak luput dari permasalahan hidup. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi waria antara lain:

- a. Permasalahan ekonomi, rata-rata waria berpendidikan rendah sehingga tidak ada lapangan kerja formal bagi kaum waria.
- b. Masalah sosial, masih adanya konstruksi miringa terhadap waria dari masyarakat yang berakibat pada pendiskriminasikan terhadap waria.
- c. Masalah kesehatan, kehidupan waria yang cenderung gonta-ganti pasangan mengundang berbagai macam penularan penyakit kelamin.
- d. Masalah hukum, waria merasa kebingungan mencantumkan jenis kelamin pada identitas mereka.³⁵

2. Ciri-ciri Waria

Menurut Maslim seseorang dapat dikatakan sebagai seorang waria jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

³⁴ Hendra, *Skripsi Pengaruh Interaksi Sosial Dengan Kecendrungan Individu Menjadi Waria*, (Palembang: UiN Raden Fatah 2016), hal. 47.

³⁵ Hesti Puspitosari & Sugeng Pujileksono, *WARIA dan Tekanan Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hal. 9

- a. Identitas *transeksual* harus sudah menetap selama minimal dua tahun, dan harus bukan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain seperti *skizofrenia*, atau berkaitan dengan kelainan *interseks*, genetik atau kromosom.
- b. Adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya, biasanya disertai perasaan risih atau tidak serasi dengan anatomi seksualnya.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Tanda-tanda untuk mengetahui adanya masalah identitas dan peran jenis, menurut Tjahjono, yaitu:

- a. Individu menampilkan identitas lawan jenisnya secara berkelanjutan.
- b. Memiliki keinginan yang kuat berpakaian sesuai dengan lawan jenisnya.
- c. Minat-minat dan perilaku yang berlawanan dengan lawan jenisnya.
- d. Penampilan fisik hampir menyerupai lawan jenis kelaminnya.
- e. Perilaku individu yang terganggu peran jenisnya seringkali menyebabkan ia ditolak di lingkungannya.
- f. Bahasa tubuh dan nada suara seperti lawan jenisnya.³⁶

³⁶<https://library.binus.ac.id/eColls/eThesiscoll/Bab2/2011-1-00009-PL%20BAB%202.pdf>.
Diakses pada tanggal 24 April 2018, *Op Cit.*

3. Sejarah Waria

Waria suatu gejala kejiwaan yang agak susah dicari awal, kapan serta dimana sejarah kebudayaan kaum waria itu muncul. Sebagaimana dalam sejarah belum pernah mencatat secara pasti awal mulanya perkembangan kaum waria, dikarenakan mereka belum masuk kedalam lingkungan peradaban manusia yang normal, karena apapun yang dilakukan seorang waria tidak dapat dipandang sebagai sebuah fenomena, sejarah kebudayaan dan peradaban. Dalam kenyataan kaum waria ada karena berbagai sebab: dari seni budaya daerah ataupun dari pengaruh modernisasi dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an memang disebut-sebut adanya kaum Luth terdapat dalam Qur'an surah Al-A'raf (80-81):

﴿٨٠﴾ **وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ**

﴿٨١﴾ **إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ**

Artinya:

*"Dan (Kami juga telah mengutus) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini) ?".
Sungguh, kamu telah melampiasakan syahwatmu kepada sesama*

*lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.” (Q.S Al-A’raf [7] : 80-81).*³⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mengutus Luth kepada kaumnya, seruan Luth agar mereka meninggalkan perbuatan keji (homoseks) tidak mereka indahkan. Mereka meyalurkan nafsu seksnya kepada pria bukan kepada wanita yang akan menyalurkan keturunan umat manusia dimuka bumi ini. Mereka mengusir Luth dan orang setianya. Akhirnya mereka di hukum Tuhan dengan azab yang besar. Hujan batu yang panas menimpa mereka sehingga mereka habis musnah. Homoseks sangat berbahaya. Sabdah Rasulullah yang aku takuti terjadi pada umatku ialah perbuatan kaum Luth. Diriwayatkan oleh Tarmidz, Ibnu Maja dan Hakim. Bahaya homoseks diantaranya:

1. Bertentangan dengan fitrah manusia yang lazim menyukai wanita.
2. Menghancurkan rumah tangga.
3. Menjadikan pria suka membujang, tidak mau kawin.
4. Menghina dan merendahkan derajat wanita sehingga mereka tidak diindahkan pria lagi.
5. Nisa memusnahkan umatnya di muka bumi ini.³⁸

³⁷ Kementrian Agama RI, *Al- Qur’an Terjemah & Asbabun Nuzul*, (Surakarta: PT. Indiva Media Kreasi), hal. 160.

³⁸ Myce Akhaeni, *Skripsi Upaya Dakwah Dalam Pembinaan Moral Kaum Waria* (Palembang: IAIN Raden Fatah), hal. 41.

4. Tekanan Sosial Yang Dihadapi Waria

a. Tekanan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi

Keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat belum bisa sepenuhnya diterima oleh masyarakat dan masih dianggap sebagai masalah sosial. Waria merupakan kaum minoritas, keberadaan mereka sering mendapatkan tekanan. Tekanan sosial muncul dari stigma masyarakat. Stigma sering diartikan sebagai “cap buruk” seseorang dimata orang lain.

b. Pandangan Masyarakat Terhadap Waria

Dalam kehidupan sosial kaum waria banyak menghadapi berbagai tekanan-tekanan sosial, selain itu mereka kurang mendapatkan tempat dalam struktur masyarakat. Tekanan-tekanan dari ruang sosial masyarakat muncul lebih kompleks dibandingkan dengan tekanan sosial di dalam keluarga. Akibatnya, dunia waria menjadi salah satu dunia yang tersisih dari tradisi dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. mereka dikucilkan, dicemooh, diprotes dan ditekan dengan aturan-aturan yang sangat ketat oleh lingkungan.

c. Pandangan Keluarga Terhadap Waria

Dalam keluarga, waria seringkali dianggap sebagai aib, sehingga waria mengalami tekanan-tekanan sosial. Kehadiran waria dalam sebuah keluarga tidak lepas dari pertumbuhan mereka di dalam keluarga itu sendiri.

Seseorang yang hidup di tengah-tengah keluarga seharusnya merasa nyaman serta mendapat dukungan yang penuh dari keluarga. Sesuai dengan

fungsi-fungsi yang ada di keluarga, dimana keluarga memiliki fungsi perlindungan dan fungsi efeksi. Seharusnya para waria mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari keluarganya bukan malah disingkirkan. Kasih sayang serta perlindungan dari keluarga akan membuat para wanita tidak merasa disingkirkan.³⁹

³⁹*Ibid*, hal. 38.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Kelurahan Talang Jawa Selatan

Talang Jawa Selatan adalah salah satu dari 16 Kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat yang memiliki wilayah 98,4 Ha. Talang Jawa Selatan sebelumnya dinamai kampung Banten yang didirikan oleh orang keturunan Banten kira-kira pada tahun kurang lebih 1928 an dengan bersamaan pembangunan terowongan kereta api (PT KAI) yang bertempat di kelurahan Gunung Gajah Lahat. Talang Jawa Selatan awalnya merupakan sebuah kampung Jawa yang dikepalai oleh seorang kepala kampung yang bernama Bapak Mintoredjo di era tahun 1970 an dan sebelum menjadi Kelurahan Talang Jawa Selatan adalah sebuah kampung yang terdiri dari beberapa Marga. Kelurahan Talang Jawa Selatan awalnya merupakan pecahan dari Kelurahan Talang Jawa Utara yang sebelumnya didirikan pada tahun 1990 an. Dahulu namanya adalah kampung Banten dan berubah menjadi kampung Talang Ubi selanjutnya berubah lagi menjadi kampung Talang Jawa yang dulunya bertempat di kantor SLB atau koperasi karya.

Selanjutnya kampung Talang Jawa berubah menjadi Kelurahan Talang Jawa pada tahun 1993/1994 di pimpin oleh seorang lurah yang bernama Bapak Jono yang sebelumnya Bapak Jono adalah Kepala Kampung Talang Jawa. Seiring dengan semakin bertambahnya penduduk dan semakin majunya peradaban atau sosial budaya masyarakat maka dipandang perlu untuk membagi wilayah kelurahan pada

tahun 2006. Kelurahan Talang Jawa dipecah menjadi dua bagian yaitu yang bernama Kelurahan Talang Jawa Utara dan Kelurahan Talang Jawa Selatan yang dulunya dipimpin oleh lurah yang bernama Bapak Marsi.

Kelurahan Talang Jawa Selatan adalah hasil pemekaran wilayah yang dulunya adalah Kelurahan Talang Jawa, dalam upaya pemerataan pembangunan di era otonomi, pemerintahan Kabupaten Lahat memandang perlu untuk melakukan pemekaran wilayah kelurahan Talang Jawa yang memiliki wilayah yang sangat luas.

Oleh karena itu, sejak tanggal 22 Januari 2010 melalui surat keputusan Bupati Lahat no. 445/Kep/IV/2010 terbentuklah Kelurahan baru yaitu Kelurahan Talang Jawa Selatan. Sampai dengan saat ini Kelurahan Talang Jawa Selatan memiliki data sebagai berikut; luas wilayah 98,4 Ha, jumlah KK 2516, jumlah penduduk perempuan 4520 orang dan laki-laki 4512 orang.

Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Talang Jawa Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan pasar baru, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan pasar lama, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan RD. PJKA. Mayoritas penduduk Kelurahan Talang Jawa Selatan adalah buruh dan pedagang.⁴⁰

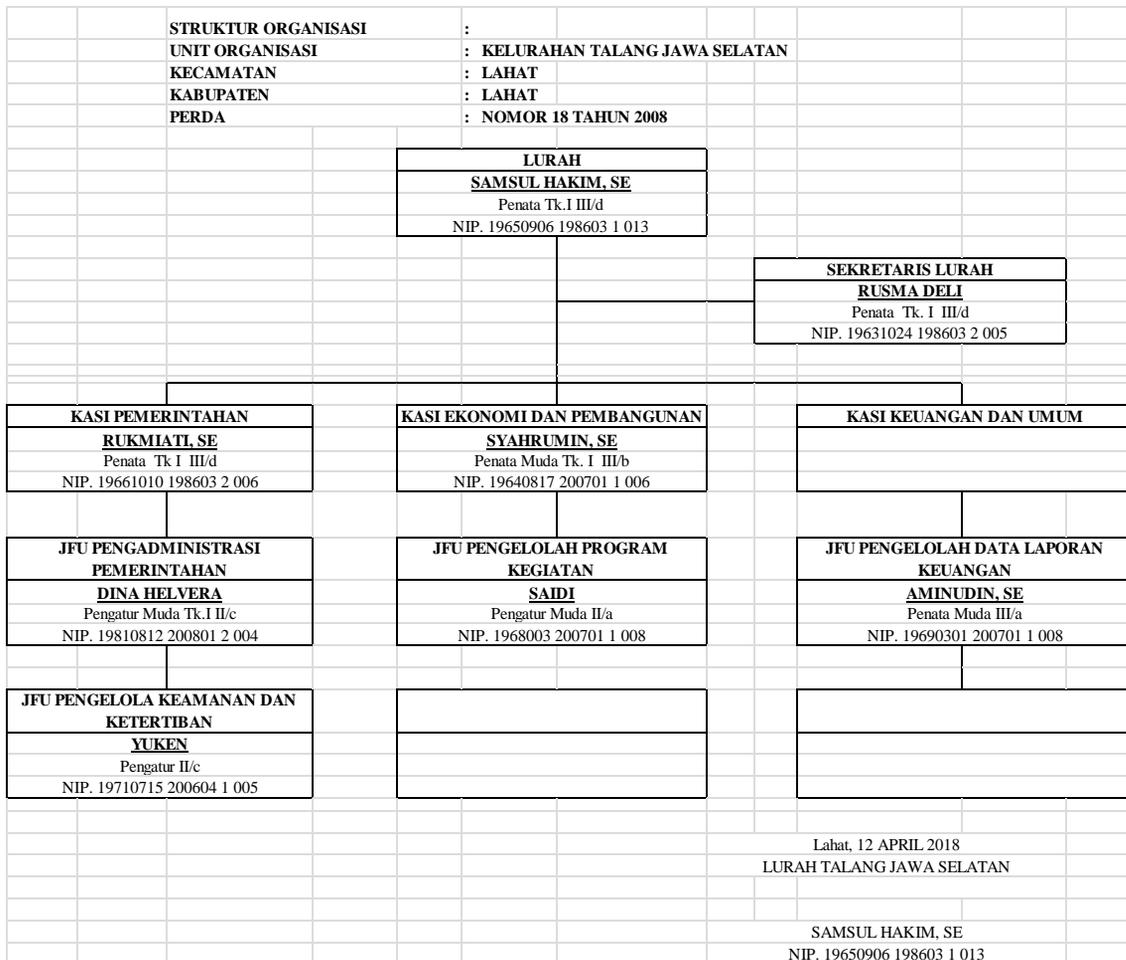
⁴⁰ Yeni Sulistiawati (Seklur Kelurahan Talang Jawa Selatan), *Wawancara*, pada tanggal 02 Mei 2018.

B. Struktur Pemerintahan Kelurahan Talang Jawa Selatan

Pemerintahan Kelurahan Talang Jawa Selatan Kabupaten Lahat ini dipimpin oleh Bapak Samsul Hakim, SE beliau sebagai Lurah di Kelurahan Talang Jawa Selatan.⁴¹

BAGAN I

STRUKTUR ORGANISASI KELURAHAN TALANG JAWA SELATAN



⁴¹ Dokumen Kelurahan Talang Jawa Selatan tahun 2018, *hasil observasi*.

C. Keadaan Penduduk Kelurahan Talang Jawa Selatan

1. Jumlah Penduduk

TABEL I

JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN TALANG JAWA SELATAN

LAPORAN BULANAN PENDUDUK																			
		KELURAHAN : TALANG JAWA SELAT																	
		KECAMATAN : LAHAT																	
		LAPORAN BULANAN : MEI 2018																	
No	Nama Kelurahan	Jumlah Penduduk Bulan ini		Jumlah Perkawinan Bulan ini		Jumlah Perceraian Bulan ini		Jumlah Kematian Bulan ini		Jumlah Kelahiran/Pembuatn Akta Bulan ini		Jumlah Datang Bulan ini		Jumlah Pindah Bulan ini		Jumlah KK	Jumlah e-KTP	Jumlah Penduduk Akhir	
		Laki - laki	Perempuan	... Pasang	... Pasan	Laki - laki	Perempuan	Laki - laki	Perempuan	Laki - laki	Perempuan	Laki - laki	Perempuan	... Pasang	... Pasan			Laki - laki	Perempuan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18		
1	RT.01	125	90	0	0	0	0	0	0	0	0	3	2	133	70	125	90		
2	RT.02	460	469	3	0	0	1	0	0	0	0	2	4	213	441	460	469		
3	RT.03	140	190	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	102	120	141	190		
4	RT.04	360	332	1	0	0	0	0	0	0	0	2	2	201	40	360	328		
5	RT.05	266	281	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	185	127	166	280		
6	RT.06	164	167	2	0	0	0	1	0	0	0	2	1	94	52	164	167		
7	RT.07	156	186	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	98	87	153	182		
8	RT.08	234	266	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	123	80	234	266		
9	RT.09	410	434	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	226	602	412	435		
10	RT.10	205	220	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	125	120	205	220		
11	RT.11	164	167	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	170	45	164	167		
12	RT.12	241	244	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	137	412	241	244		
13	RT.13	115	208	1	0	0	0	0	1	0	0	3	2	65	145	115	208		
14	RT.14	106	94	2	0	0	0	0	0	0	0	1	0	62	127	103	91		
15	RT.15	47	99	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	64	101	97	99		
16	RT.16	106	108	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	58	124	106	108		
17	RT.17	260	232	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	142	244	261	233		
18	RT.18	97	104	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	80	70	97	104		
JUMLAH		3656	3891	15	0	1	1	1	1	0	0	14	12	2278	3007	3604	3881		

TABEL II

LAPORAN PENDUDUK BULAN MEI 2018

LAPORAN BULANAN PENDUDUK																	
KELURAHAN : TALANG JAWA SELATAN KECAMATAN : LAHAT LAPORAN BULANAN : Mei 2018																	
No	Nama Kelurahan	Jumlah Penduduk Bulan ini		Jumlah Perkawinan Bulan ini		Jumlah Perceraian Bulan ini		Jumlah Kematian Bulan ini		Jumlah Kelahiran/Pembuatan Akta Bulan ini		Jumlah Datang Bulan ini		Jumlah Pindah Bulan ini		Jumlah Penduduk Akhir	
		Laki - laki	Perempuan Pasang Pasang	Laki - laki	Perempuan	Laki - laki	Perempuan	Laki - laki	Perempuan	Laki - laki	Perempuan Pasang Pasang	Laki - laki	Perempuan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
	Talang Jawa Selatan	3656	3891	15	0	1	1	1	1	0	0	14	12	2278	3007	3604	3881

Lahat, 2 Mei 2018
LURAH TALANG JAWA SELATAN

SAMSUL HAKIM, SE.
 NIP. 19650906 198603 1 013

TABEL III**LAPORAN BULANAN PENDUDUK**

No	Nama Kelurahan	Jumlah Penduduk Bulan ini		Jumlah Perkawinan Bulan ini	Jumlah Perceraian Bulan ini	Jumlah Penduduk Akhir	
		Laki - laki	Perempuan Pasang Pasang	Laki - laki	Perempuan
1	2	3	4	5	6	17	18
1	RT.01	125	90	0	0	125	90
2	RT.02	460	469	3	0	460	469
3	RT.03	140	190	2	0	141	190
4	RT.04	361	333	2	0	361	333
5	RT.05	266	281	0	0	166	280
6	RT.06	164	167	0	0	164	167
7	RT.07	156	186	2	0	153	182
8	RT.08	234	266	0	0	234	266
9	RT.09	410	434	0	0	412	435
10	RT.10	204	220	1	0	204	220
11	RT.11	335	308	0	0	337	309
12	RT.12	272	279	0	0	272	279
13	RT.13	115	208	0	0	115	208
14	RT.14	106	91	0	0	103	91
15	RT.15	47	99	3	0	97	99
16	RT.16	106	108	1	0	106	108
17	RT.17	260	232	4	0	261	233
18	RT.18	97	104	0	0	97	104
JUMLAH		3858	4065	18	0	3808	4063

TABEL IV

<u>LAPORAN BULANAN PENDUDUK</u>							
No	Nama Kelurahan	Jumlah Penduduk Bulan ini		Jumlah Perkawinan Bulan ini	Jumlah Perceraian Bulan ini	Jumlah Penduduk Akhir	
		Laki - laki	Perempuan Pasang Pasang	Laki - laki	Perempuan
1	2	3	4	5	6	17	18
	Talang Jawa Selatan	3858	4065	18	0	3808	4063

2. Mata Pencarian

Mata pencarian masyarakat Kelurahan Talang Jawa Selatan memiliki berbagai macam mata pencarian seperti pertanian, berdagang, dan usaha swasta seperti pabrik tempe, pabrik tahu, pabrik roti, pabrik kerupuk atau keripik, dan lain sebagainya yang ada di Kelurahan Talang Jawa Selatan sebagai mata pencarian pokok. Selain mata pencarian dengan wiraswasta ada juga yang tergabung dalam Kelembagaan Pemerintahan seperti Pegawai negeri Sipil (PNS),

Tenaga Honorer, Pegawai Jasa Kereta Api (PJKA), dan lain sebagainya. Inilah mata pecarian penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3. Agama

Agama yang dianut oleh penduduk Kelurahan Talang Jawa Selatan mayoritas beragama Islam. Di Kelurahan Talang Jawa Selatan ini masyarakatnya antusias mengenai acara-acara keagamaan, seperti peringatan-peringatan hari besar agama Islam.⁴²

D. Nama-Nama Ketua RT/RW di Kelurahan Talang Jawa Selatan

Setiap kelurahan pasti memiliki pemimpin atau ketua disetiap warga penduduk yang sering disebut RT/RW, berikut nama-nama Ketua RT/RW sesuai dengan jabatannya masing-masing:⁴³

TABEL V

NAMA-NAMA KETUA RT/RW KELURAHAN TALANG JAWA SELATAN

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Purwantoro	Ketua Rw. 01
2.	Hendri	Ketua Rt. 01
3.	Asnawi	Ketua Rt. 02

⁴² Dokumen dari buku profil Kelurahan Talang Jawa Selatan, pada tanggal 02 Mei 2018.

⁴³ Ibid.

4.	Wawan Dwianto	Ketua Rt. 03
5.	Sunaryo	Ketua Rw. 02
6.	Mawardi Matjik	Ketua Rt. 04
7.	Kgs. Muhamad Erwan	Ketua Rt. 05
8.	Halimi	Ketua Rt. 06
9.	Jhoni Taufik	Ketua Rt. 07
10.	Husaini, SE.	Ketua Rw. 03
11	Syamsul	Ketua Rt. 08
12.	Nuriman	Ketua Rt. 09
13.	Tarmizi	Ketua Rt. 10
14.	Sarwo Edy	Ketua Rw. 04
15.	Priono	Ketua Rt. 11
16.	Isakar	Ketua Rt. 12
17.	Dewiana G	Ketua Rt. 13
18.	Kamidjo	Ketua Rw. 05
19.	Nuraini	Ketua Rt. 14
20.	Junariato	Ketua Rt. 15
21.	Siswoko	Ketua Rt. 16
22.	R. Suyudi	Ketua Rt. 17

23.	Robert Hamonongan	Ketua Rt. 18
24.	Ateng	Ketua Rt. 19
25.	Ponimin	Ketua Rt. 20

E. Sosial Budaya Masyarakat

Adapun kegiatan sosial yang sering dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Talang Jawa Selatan ini adalah kegiatan gotong royong seperti:

Keadaan sosial budaya masyarakat Kelurahan Talang Jawa Selatan dapat dikatakan baik, Karena masyarakat Talang Jawa Selatan masih memegang teguh adat gotong royong, setiap ada kegiatan pasti mereka melakukan kegiatan tersebut dengan gotong royong, setiap ada kegiatan pasti mereka melakukan kegiatan tersebut dengan gotong royong, seperti pembersihan lingkungan, acara pernikahan, dan yasinan. Masyarakat Talang Jawa Selatan untuk acara pernikahan memiliki adatnya seperti adanya antar-antaran dimana calon pengantin memberikan uang dan pakaian terhadap calon pengantin perempuan.

Masyarakat Talang Jawa Selatan masih bersifat kekeluargaan dan mereka selalu bekerja sama dalam mengelola lingkungan hidup. Masyarakat Talang Jawa Selatan diperintahkan untuk menjaga dan membersihkan lingkungan sekitar rumahnya untuk menjamin kesehatan keluarga. Selain itu masyarakat mengadakan gotong royong membersihkan Masjid dan membersihkan jalan yang dilakukan pada hari Jum,at pagi atau hari sabtu menjelang hari-hari besar Islam seperti, menjelang Maulid Nabi

Muhammad SAW, Isro' Mi'raj, bulan puasa Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Masyarakat Kelurahan Talang Jawa Selatan juga sangat kuat tolong-menolongnya jika keluarga, tetangga yang sedang mengalami musibah, seperti ada yang sakit maka masyarakat mengadakan sumbangan bantuan berupa uang untuk berobat, ada perwakilan dari Kelurahan yang mengadakan pungutan kepada masyarakat biasanya ia mendatangi rumah-rumah masyarakat dan besar uangnya sudah ditentukan tiap-tiap Kelurahan.

Jika ada pernikahan atau khitanan biasanya masyarakat akan membantu dengan membawa ayam, telur, kelapa, gula, uang dan masih banyak yang lainnya. Hal ini bertujuan supaya orang melakukan pernikahan atau khitanan tersebut merasa terbantuan atas hal tersebut, akan tetapi jika ada salah satu yang mengasih tersebut melakukan hal yang sama yaitu pernikahan atau khitanan maka yang sebelumnya sudah diberi bantuan maka wajib membantu orang tersebut baik membantu hal yang sama diberi dahulu atau melebihi bantuan sebelumnya. Dan selanjutnya di Kelurahan Talang Jawa Selatan berbeda dengan kelurahan yang lainnya dikarenakan setiap ada acara tahlilan yang setelah selesai dari tahlilan tersebut warga atau tetangga yang datang akan mendapatkan bingkisan atau yang sering disebut takhiran atau bingkisan makanan yang disajikan dalam sangkek.

Masyarakat Kelurahan Talang Jawa Selatan diminta untuk bekerjasama saling bantu membantu dalam menjaga keamanan di Kelurahan. Sehingga potensi untuk

melakukana kejahatan di desa ini sangatlah kecil dikarenakan masyarakat masih bersifat kekeluargaan dan saling menghargai dengan sesamanya.

Selain itu kegiatan pada waktu hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, Isro' Mi'raj, hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha dan lain-lain selalu dilaksanakan di Masjid setempat dan Mushala yang ada di Kelurahan Tang Jawa Selatan tersebut. Sedangkan pada waktu hari besar Nasional seperti 17 Agustus, masyarakat mengadakan perlombaan seperti panjat pinang, bola voli, sepak bola, tarik tambang, joget balon, lari dalam karung, dan lain sebagainya.⁴⁴

F. Sarana Dan Prasarana Kelurahan Talang Jawa Selatan

Sarana dan prasarana sangat penting bagi kehidupan masyarakat, seperti jalan, tempat beribadah, sarana olahraga, kesehatan dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana tersebut sangat diperlukan bagi masyarakat dalam mengembangkan diri dan mencapai ketentraman dalam kehidupannya.

Untuk lebih jelas mengenai sarana dan prasarana Kelurahan Talang Jawa Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴⁴ Hasil Observasi, dari tanggal 30 April-02 Mei 2018.

TABEL VI

**SARANA DAN PRASARANA PERIBADATAN KELURAHAN TALANG JAWA
SELATAN KAB. LAHAT**

No	Fasilitas Rumah Ibadah	Jumlah/Sarana	Kondisi Sarana
1	Masjid	6	Baik
2	Mushallah	2	Baik
Jumlah/ Sarana		8	Baik

Selain sarana dan prasarana diatas terdapat juga gedung kesehatan atau posyandu berupa posyandu Cempaka Putih, posyandu Bahagia, posyandu Tunas Mekar, posyandu Suka Mulya, dan posyandu Pelangi. Selain itu juga terdapat gedung pendidikan yaitu gedung SD Negeri 36 Talang Jawa Selatan. Berdasarkan data diatas dapat diperoleh gambaran bahwa keadaan sarana dan prasarana kelurahan Talang Jawa Sealatan adalah dalam kategori cukup baik akan tetapi belum terlalu baik untuk menunjang kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian diharapkan Pemerintah dapat mengembangkan dan memelihara apa yang ada demi terciptanya masyarakat yang maju dalam segala bidang kehidupan.

Oleh karena itu, fasilitas yang baik dan dapat membantu masyarakat khususnya Pemerintahan kelurahan Talang Jawa Selatan dalam memajukan dan membangun masyarakat yang lebih berkembang baik dalam bidang pendidikan, agama, sosial,

dan ekonomi. Sehingga masyarakat setempat tidak menjadi masyarakat yang tertinggal dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁵

⁴⁵ Hasil Observasi, dari tanggal 30 April-02 Mei 2018.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 06 Juni 2018 sampai 05 Juli 2018. Adapun data-data yang diambil dan dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara kepada klien “S” , Teman dekat klien “S”, dan Tetangga klien “S”. dalam mengumpulkan data guna untuk mengoptimalkan hasil penelitian yang diinginkan.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengungkapan masalah gambaran kehidupan sehari-hari klien “S”, penyebab klien “S” mempunyai konsep diri yang salah, serta pendekatan teknik *bibliotherapy* dengan judul “Samuel Samantha and Me” dalam mengatasi konsep diri yang salah.

1. Identitas Klien

Klien “S” lahir di Lahat pada tanggal 17 September 1995 bertempat tinggal di Talang Jawa Selatan. Klien “S” terlahir dari pasangan suami isteri Bapak EK dan Ibu YM. Klien “S” adalah anak keempat (bungsu) dari empat bersaudara yaitu tiga laki-laki dan satu perempuan. Anak pertama dan anak keempat (bungsu) atau klien “S” tinggal satu atap bersama kedua orangtuanya sedangkan dua saudara lainnya sudah berkeluarga dan tinggal bersama keluarganya masing-masing. Ayah klien “S” bekerja sebagai buruh bangunan dan ibunya klien “S” sebagai ibu rumah tangga, keluarga klien “S” bisa dikatakan adalah keluarga yang sederhana dan dari

segi hal materi atau ekonomi bisa dikatakan berkecukupan. Keadaan lingkungan rumah klien “S” yaitu rumah kontrak yang padat penduduk dikarenakan sekitar rumah tersebut adalah tanah milik PJKA dan sekitar rel kereta api.

Riwayat pendidikan klien “S” sejak ia berumur 6 tahun klien “S” masuk Sekolah Dasar Nadathul Ulama (SD NU) dan setelah kenaikan kelas 3 ia tidak naik kelas karena nilainya yang menurun drastis serta ia sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan setelah itu klien “S” tamat SD tahun 2008. Dan melanjutkan ke jenjang SMP sejak tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011 yang bersekolah di SMP Negeri Lahat. Serta selanjutnya tamat dari SMP negeri klien “S” pun melanjutkan sekolah SMA Swasta yang tepatnya bersekolah di sekolah Kristen sejak tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014 di sekolah klien “S” tidak dibekali dengan pengalaman agama Islam dan tidak menjalankan perintah Allah yaitu salah satunya sholat, dan lupa akan kewajiban sebagai seorang Muslim.

Ciri-ciri fisik klien “S” memiliki postur tubuh tinggi dengan rata-rata sesuai anak laki-laki biasanya (ideal), memiliki badan kurus, rambut ikal, dan warna kulit putih. Riwayat kesehatan klien “S” tidak memiliki penyakit yang parah hanya saja cuma sakit-sakit biasa seperti flu dan batuk.

Prestasi yang pernah diraih oleh klien “S” yaitu ia sering mengikuti lomba model dan banyak prestasi yang ia raih dalam mengikuti ajang model tersebut diantaranya yaitu juara 3 Top Model 2012 dan 2014, Juara harapan 2 Top Model Calender 2013, *The Best Cat Work* 2017, dan lain sebagainya. Hoby yang dimiliki klien “S” yaitu suka membaca buku, memasak dan make up atau merias penari.

Klien “S” adalah seorang yang suka bergaul dan terbuka dengan siapapun tetapi kebanyakan ia bergaul dengan perempuan baik teman sebaya dan ibu-ibu tetangga sekeliling rumahnya klien “S”. Serta sosial atau lingkungan klien “S” ia banyak berteman dengan teman waria dan teman wanitanya yang sering mengajak ia keluar dan hura-hura tanpa sepengetahuan orang tuanya klien “S”. Status ekonomi klien “S” ia cukup sederhana dengan keadaan rumah yang biasa-biasa saja dan uang jajan yang cukup untuk ia makan serta ia juga kadang berhemat akibat tidak memiliki uang jajan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan klien “S” sudah menunjukkan kepribadian lemah gemulainya sejak SD serta sudah terlihat dengan gaya dan cara bicaranya seperti perempuan. Sejak SMP dan SMA ia selalu berkumpul bersama anak-anak perempuan bukan dengan anak laki-laki dan selanjutnya setelah tamat sekolah ia pun malah sering ikut temannya yang juga berprofesi sebagai waria. Awalnya klien “S” hanya duduk dan melihat lama-kelamaan ia mencoba untuk ikut berdandan seperti perempuan karena ia ingin melampiaskan keinginannya dan kepuasan dirinya untuk seperti perempuan dan selanjutnya sekitar kurang lebih 3 tahun klien “S” sampai saat ini ia pun merasa nyaman dengan caranya yang berdandan seperti perempuan biarpun setelah pulang ke rumahnya klien “S” pun kembali seperti anak laki-laki lagi dengan keadaan yang tidak memungkinkan karena keluarga klien “S” tidak mengetahui bahwa anaknya adalah seorang waria.

Klien “S” memiliki lingkungan atau pergaulan yang didominasi waria selain itu juga peneliti menemukan bahwa berdasarkan hasil wawancara klien

“S” menganggap dirinya itu tidak dapat menyesuaikan diri karena ia menganggap dirinya bukan seorang laki-laki karena ia lebih nyaman dengan keadaannya sekarang dan ia menganggap lebih cocok menjadi seorang perempuan, yang merasa terkurung dengan keadaan fisiknya yang diciptakan menjadi laki-laki padahal sebenarnya ia menginginkan menjadi seorang perempuan, sehingga ia memerlukan konseling agar dapat kembali memiliki konsep diri yang benar dan memiliki jati diri yang sebenarnya.

Selain itu juga gejala yang dialami oleh klien “S” ini memang sudah terlihat sejak kecil yang sudah berperilaku seperti perempuan karena dari ia duduk di bangku SD klien “S” ini lebih sering berkumpul bersama anak-anak perempuan bukan seperti anak laki-laki selayaknya, dan juga klien “S” ini sejak kecil memiliki suara hampir seperti perempuan. Jika dilihat dari agama atau ibadah klien “S” ini kurang dalam beribadah karena ia jarang melaksanakan shalat apalagi jika pada hari Jum’at ia jarang untuk mengikuti shalat Jum’at tersebut. Klien juga mengakui bahwasanya keluarga terutama kedua orang tuanya tidak mengetahui bahwa anaknya klien “S” ini adalah seorang waria karena setiap pulang kerumah klien “S” ini kembali menjadi seorang anak laki-laki dan perilakunya pun tidak seperti ia di luar rumah seperti berdandan dan mangkal. Dan juga klien “S” mengakui sejak ia duduk di bangku SMP dan SMA serta sekarang lingkungan pertemanannya selama ini sangat mendukung ia untuk berperilaku seperti perempuan dan akhirnya ia menjadikan dirinya sebagai waria yang senang sekali berdandan dan mangkal

karena selama ini ia sudah nyaman berpenampilan seperti perempuan hanya saja ia terkurung dalam keadaan biologisnya yang dilahirkan menjadi laki-laki.⁴⁶

2. Gambaran Tentang Konsep Diri dan Gambaran Perilaku Sehari-Hari Klien “S”

a. Gambaran Tentang Konsep Diri Klien “S”

Gambaran tentang konsep diri klien “S” yang memiliki nyaman saat ia menjadi waria dan telah menyadari sejak ia kecil ia sudah merasakan bahwa dirinya adalah perempuan sehingga mengakibatkan klien “S” berkumpul dan mempunyai banyak teman perempuan dan tidak ada keinginan untuk berkumpul bersama teman sesama jenis, klien “S” merasakan ia sangat nyaman dan senang saat melampiasakan keinginannya dari kecil yang bisa ia wujudkan setelah ia tamat sekolah dengan ikut bergabung bersama para waria sehingga akhirnya ia ikut-ikutan untuk berdandan menjadi perempuan. Klien “S” menganggap bahwa selama ini ia menjadi waria itu karena ingin tampil cantik di depan banyak orang, serta melampiasakan keinginan dan kepuasan dirinya selama ini yang diwujudkan dalam keadaannya yang menjadi waria. Seperti yang disampaikan klien “S” pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 Mei 2018 pukul 16.20 WIB di tempat usaha kafe klien “S”.

“Ya, saya sangat merasa puas dan nyaman dengan berdandan dan berpakaian perempuan karena saya merasa saat saya memakai pakaian dan

⁴⁶ Awal, *Wawancara Pribadi dengan Klien “S”*, Pada Tanggal 05 Juni 2018.

berdandan serta memakai atribut perempuan saya terlihat lebih cantik di depan banyak orang yang melihat saya, serta dengan saya berpenampilan menjadi perempuan seperti sekarang keinginan dan kepuasan saya selama ini terwujud, selama ini saya hanya bisa berkumpul bersama teman perempuan saja setelah saya tamat sekolah saya sangat senang dapat bertemu dan diajak oleh teman-teman waria sehingga saya ikut-ikutan berdandan dan berubah menjadi waria saat ini. Saya pernah merasa dalam diri itu perempuan hanya saja saya terkurung dengan fisik menjadi anak laki-laki. Tetapi apa yang saya rasakan saat menjadi perempuan atau waria ini saya merasa nyaman dan senang.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada klien “S” dapat disimpulkan bahwa gambaran tentang konsep diri yaitu klien “S” sangat merasa nyaman dan senang saat ia melampiaskan kepuasannya menjadi perempuan atau waria karena ia merasa lebih cantik saat merubah penampilannya menjadi perempuan agar dilihat oleh orang banyak hanya saja ia terkurung dengan keadaan fisik menjadi laki-laki.

b. Gambaran Perilaku Sehari-Hari Klien “S” (Penampilan Fisik, Gaya Bicara, Bersosialisasi, Bahasa Tubuh)

Berdasarkan hasil wawancara pada teman klien “S” dan tetangga klien “S”, dilapangan pada tanggal 10 Juni 2018 sebagai berikut:

TABEL VII

**HASIL WAWANCARA DENGAN TEMAN KLIEN “S” DAN TETANGGA
KLIEN “S” MENGENAI GAMBARAN PERILAKU SEHARI-HARI KLIEN “S”**

a. Hasil wawancara dengan teman klien “S”

Wawancara	Hasil Wawancara	Terjemahan
Teman Klien “S”	<p><i>“selama aku bekawan dengan Mami ni kesehariannyo kan sering lah samo aku, nah Mami ni kalo kesehariannyo tu biaso be men masalah bebaju mecak lanang lah ehh tapi kalo lah malam kadangan men dio tu lagi galak mangkal apo nak ketemu samo pacar nyo emang galak makek baju betino galak bedandan makek peralatan dandan cak betino pokoknyo. Dem tu men nak ngeluar tu pastilah embau nye lolok betine makek minyak wangi betino yang lembut samo tahan lamo.</i></p> <p><i>Tapi Mami ni selaen galak mangkal dio nyo galak bantu jual pempek samo model karno ade ponakannyo tu bejualan itu dari pada die nganggur dem die bantu lah bejualan, kadangan jugo kalo</i></p>	<p>“Selama saya berteman dengan Mami kesehariannya sering sama saya, nah Mami jika kesehariannya biasa aja masalah berpakaian seperti laki-laki tapi jika sudah malam jika ingin mangkal atau ketemu sama pacarnya emang suka memakai pakaian perempuan suka berdandan memakai peralatan dandan perempuan. Setelah itu jika keluar wanginya seperti perempuan memakai parfum perempuan yang lembut dan tahan lama.</p> <p>Tapi Mami selain suka mangkal ia suka membantu jual pempek sama model karena ada saudaranya yang berjualan dari pada ia menganggur lebih baik berjualan, terkadang ia jika ada acara atau job suka dipanggil</p>

	<p><i>lagi ado acara apo job tu die galak di panggil untuk ngerias budak nari samo festival model busana baik itu umum atau model waria, tapi karno sekarang lah jarang mangkal lagi paleng sesekali bae jadi Mami ni lah buka kafe tempat makan kerjo samo dengan kawannyo yang laen. Nah kalo soal perawatan Mami juga galak yang namonyo perawatan apo lagi bagian rai mecak facial tapi kalo lagi ado duet memang perawatannyo di Salon, men misalnya keseharian Mami galak makek masker, lulur, pelembab badan, scrub.</i></p> <p><i>Mami jugo galak makek celak di alisnyo karno alisnyo sedikit. Dem tu Mami ni sering makek lipstick tapi dide pule tebal kecuali men nak mangkal baru tebal gale make up nye same galak makek pelembab bibir, kutek kuku, galak jugo makek baju tu kadangan adolah yang warno yang mecak di galaki betino cak warno ijo, biru, cream, merah tapi kadang jugo</i></p>	<p>untuk meria orang nari sama membuka <i>festival</i> model busana baik umum atau model waria, tetapi karena sekarang sudah jarang mangkal paling sesekali saja dan sekarang Mami sudah membuka kafe tempat makan kerja sama dengan temannya yang laen. Nah jika masalah perawatan apa lagi bagian wajah seperti <i>facial</i> teapi jika ada uang Mami suka perawatan di Salon, dan keseharian Mami suka memakai masker, lulur, pelembab badan, scrub.</p> <p>Mami juga suka memakai celak alis karena alisnya sedikit. Setelah itu Mami sering memakai lipstick tetapi tidak terlalu tebal kecuali jika ia mangkal baru tebal semua <i>make up</i> nya sama suka memakai pelembab bibir, kute kuku, suka memakai baju terkadang adalah warna yang disenangi perempuan seperti warna hijau, biru, cream, merah tapi terkadang juga memakai warna</p>
--	---	--

	<p><i>makek warno netral. Kalo masalah caro bejalan Mami oyy mecak bebek kalo lah bejalan nungging benaw mane dade dimajuka buntot ditunggitka dem tu jalan ngengkang pule tape die kan kadangan makek pantat palsu. Mami jugo seneng makek gumbak palsu tapi kalo lagi mangkal bae samo ado acara tertentu.</i></p> <p><i>Nah dem tu Mami punyo suaro kecil mecak banci tunah sengau-sengau basah atau cempreng hampir mecak betino jugo. Tapi lemaknyo samo Mami wongnyo asyik galak bemaen biarpun kadang galak marah-marah dak jelas anye die tu jemenye terbuka mane kancenye juge selaen banci kebanyakan betine jarang die galak melok gabung dengan jeme lanang.</i></p> <p><i>Kalo masalah wong tuonyo apo idak Mami cerito samo aku ujinyo wong tuo nyo dak tau apo yang dio perbuat di luar rumah lagian wong tuonyo dak peduli jugo</i></p>	<p>netral.</p> <p>Kalo masalah cara berjalan Mami yahh seperti bebek kalo berjalan nungging sekali mana dada dimajukan pantat ditunggitkan dan jalannya ngangkang karena ia juga memakai pantat palsu. Mami juga senang memakai rambut palsu tapi jika lagi mangkal saja sama ada acara tertentu.</p> <p>Nah setelah itu Mami punya suara kecil seperti banci sengau-sengau basah atau cempreng seperti perempuan. Tapi enaknyo Mami orangnya asyik suka bercanda biarpun terkadang suka marah-marah tidak jelas tapi orangnya terbuka man juga temannya selain banci juga banyak perempuan jarang ia suka gabung dengan laki-laki. Jika masalah orangtuanya tidak mengetahui apa yang ia perbuat diluar rumah dan juga orangtuanya tidak memperdulikan Mami dan yang menyebabkan ia lebih senang</p>
--	---	---

	<p><i>dengan Mami tulah dio lebih seneng kalo lah di luar rumah ngumpul samo kawan sesamo banci. Tapi setau ibunya Mami ni Cuma dandani wong nak berias nari nah kalo soal caro bahasa tubuhnyo Mami emang dari kecil emang lah cak itu jadilah dak pulo wong tuo nyo curiga.</i></p> <p><i>Mami tu galak mangkal samo nyari pelanggan atau lanang di jalan tapi tempat dio mangkal di Stasiun rel kereta api, tapi untuk sekarang Mami lah dak lagi mangkal karno dio lah buka usaha dewek yang bekerjo samo dengan kawannyo yaitu kafe di sebelah hotel ternamo di salah satu tempat di Lahat, karno emang sekarang dio lebih mentingke nyari duet yang bener bae selain kafe nyelah dio jadi perias nari samo fashion show. Men Mami mangkal emang galak makek rok tapi kebanyakan becelano ketat sampe sekarang malah celano ketat tulah dio pakek tapi men rok dak lagi.</i></p>	<p>jika diluar rumah berkumpul dengan teman sesama banci. Tapi setau ibunya Mami ni Cuma mendandani orang nari dan soal bahasa tubuhnya Mami dari kecil emang seperti orangnya dan orang tuanya tidak mencurigai.</p> <p>Mami itu suka mngkal sama mencari pelanggan atau laki-laki di jalan tempat ia mangkal di Stasiun rel kereta api, tapi untuk sekarang Mami tidak mangkal lagi dikarenakan Mami sudah membuka usaha sendiri dengan temannya yaitu kafe di sebelah hotel ternama di Lahat, karena emang sekarang dia lebih mementingkan mencari uang yang halal selain kafe ia juga perias nari sama fashion show. Mami mangkal emang suka memakai rok tapi kebanyakan celana ketat sampe sekarang dan celana ketat tersebut yang ia pakai dan rok tidak lagi.</p> <p>Masalah bahasa tubuh sana sifatnya emang kesehariannya</p>
--	---	--

	<p><i>Men masalah bahasa tubuh samo sifatnyo emang kesehariannyo yo gemulai, memelentik, lenggak lenggak, galak beteriak-teriak, dan punyo sifat yang lembut mecak cewek galak baperan, terharu, kadang galak nangis samo sedih tibo-tibo.</i></p> <p><i>Mami dulu emang sering mangkal itu alesannyo karno Cuma dio pengen tampil cantik dan mangaluri kepuasannyo yang pengen jadi betino dem tu jugo dio sering miras samo merokok apo lagi kalo dio dapet duet dari lanang yang di ajaknyo jalan tu kadang adolah dapet duet nah itulah hasil dari nambah-nambah duet jajannyo tapi untuk sekarang Mami lebih fokus dengan usaha baru dio yang buka usaha kafe itu. Dan perbedaan Mami kalo di siang hari samo malam hari tu yo kalo siang dio makek pakaian tu cak lanang biasonyo tapi kalo malam kadang dio galak makek baju cewek pas nak mangkal bae men dio lagi dak mangkal paling</i></p>	<p>gemulai, melentik, lenggak-lenggok, suka berteriak dan punya sifat seperti wanita suka baperan, terharu, dan suka menangis sama sedih.</p> <p>Mami emang sering mangkal alasannya karena ia ingin tampil cantik dan mengaluri kepuasannya yang ingin menjadi perempuan dan juga ia sering miras dan merokok apa aja kalau dapat uang dari laki-laki yang diajaknya jalan dan terkadang dapat uang untuk tambah-tambah uang jajan tapi sekarang Mami lebih fokus dengan usaha baru yang ia buka dengan kafe tersebut. Dan perbedaan Mami jika disiang hari sama malam hari yaitu jika siang ia memakai pakaian seperti laki-laki biasanya tapi jika dimalam hari ia suka memakai baju cewek sewaktu mangkal tapi jika tidak mangkal ia memakai celana ketat saja yang dipakek bajunya biasa saja tapi jika bahsa tubuhnya atau</p>
--	---	--

	<i>celano ketat bae yang dio pakek men bajunyo biaso bae tapi kalo bahasa tubuhnyo atau tingkah lakunyo dak siang dak malam samo bae mecak itulah.</i>	tingkah lakunya antara siang dan malam tidak ada bedanya. ⁴⁷
--	--	---

b. Hasil wawancara dengan tetangga klien “S”

Wawancara	Hasil Wawancara	Terjemahan
Tetangga Klien “S”	<i>“Aku pernah tekinak “S” tu pas dio makek baju betine anye Cuma betemu di jalan itu jugo dide kutegor takut kele die maluan men ketemu aku soalnya kan die jadi banci tu wong sekitar tempat kami dide ngagok’i nye Cuma tau kabar dem tu dem mane jeme tuenye be dek tau men anaknye banci. Tapi men masalah cak kesehariannye emang die tu agak lekong suarenye kecil, cempreng mencak banci pule dem tu galak pule makek sepan ketat nian, kadang pernah tekinak men bibir nye makek pelembab bibir same makek</i>	“Saya pernah terlihat “S” sewaktu ia memakai pakaian perempuan tapi Cuma bertemu di jalan itu juga tidak saya tegur takut nanti ia malu jika bertemu dengan saya soalnya ia jadi banci itu orang sekitar tempat kami tidak pula mempersulikan Cuma hanya sekedar tau kabar dan orang tuanya saja tidak mengetahui bahwa anaknya itu banci. Tapi masalah kesehariannya emang ia banci suranya yang kecil, cempreng seperti banci dan suka memakai celana ketat, terkadang pernah terlihat bibirnya memakai pelembab bibir dan parfum seperti perempuan yang

⁴⁷ Ibid, Pada Tanggal 14 Juni 2018 Pukul 16:00 WIB.

	<p><i>minyak wangi lolok betine lembut nian pas lagi sepapasan dio lewat depan aku. Dem tu setau aku die punye gawean laen galak bantui bibiknye jualan dekat humah nilah same galak ngerias jeme nari, nah baru-baru ini kabarnye die lah buka tempat makan dewek dekat hotel.</i></p> <p><i>Tapi men rai die way lumayan bersih lah men ujinye pas galak kutanyo sering facial di salon. Kalo soal pakainnye die galak makek warno netral kadang pule ade tekinak warno mecak kesukaan betine yang lembut-lembut. Nah galak pule makek kutek kuku. Men masalah yang dio pakek baju kesehariannyo yo mcak lanang cak biasonyo makek kaos samo celano ketat.</i></p> <p><i>Kalo soal kepribadian nyo sehari-hari dio wongnyo emang baik, dak pulo terbuka men dengan kami yang tetanggo ni paleng men kami ngerumpi dio Cuma melok-melok bae tapi itu</i></p>	<p>wanginya lembut dan saat seiring dijalan ia lewat depan saya. Dan setau saya ia punya pekerjaan lain sering membantu bibinya berjualan dekat rumah dan suka merian orang nari, dan baru-baru ini kabarnya ia buka tempat makan sebelah hotel.</p> <p>Tapi wajahnya wahh lumayan bersih kalo ia bilang sering saya tanya bahwa ia sering <i>facial</i> di salon. Kalau soal pakainnya ia suka memakai warna netral terkadang juga terlihat warna seperti yang disukai perempuan yang lembut. Nah suka juga memakai kutek kuku. Masalah yang ia pakai baju kesehariannya seperti laki-laki pada umumnya memakai kaos dan celana ketat.</p> <p>Dan soal kepribadian sehari-hari ia orangnya sangat emang baik, tidak terlalu terbuka jika dengan kami yang tetangga dekat rumah ia Cuma ikut-ikutan saja tapi itu juga jarang, dan kadang sifat perempuannya keluar suka galau, gemulai, centil, lekong, sok</p>
--	---	--

	<p><i>jugo jarang, nah kadang sifat betinonyo keluar galak galau, gemulai, mentek, ganjen, lekong, sok cantik apo lagi dengan suaro dio yang mecak goda-goda itunah cak banci, dem tu mane suarenye asli cak banci nian cempreng agak lembut sengau-sengau mak mane ehh pokoknyo persis banci nian.</i></p> <p><i>Dan caro dio bejalan jugo ngengkang nian samo nunggit dado kedepan buntotnye tenggikanye kebelakang mungkin karno dio tempos jugo samo caro jalannyo yang lenggak-lenggok dan gemulai jugo, nah pernah aku ketemu dio di pasar beli pantat palsu mungkin galak jugo dipakeknyo untuk dio jadi banci. Masalah dio pernah mangkal apo idak aku jugo dak liat tapi aku Cuma liat dio di jalan makek baju betino lengkap dengan atribut betino. Tapi Cuma sekali itulah aku nginak dio makek pakaian cak banci selebihnyo men di</i></p>	<p>cantik apa lagi dengan suara ia seperti menggoda persis dengan banci, dan suaranya asli seperti banci cempreng lembut sengau-sengau seperti apa yahh pokoknya sama seerti dengan banci.</p> <p>Dan cara ia berjalan juga negangkang sama nunggit sekali dada didepankan pantat dimundurkan kebelakang mungkin karena ia tempos juga sama cara jalannya yang berlenggak-lenggok dan gemulai juga, nah pernah saya bertemu ia dipasar membeli panta palsu mungkin suka juga dipakinya untuk mangkal. Masalahnya dia pernah mangkal apa tidaknya saya juga tidak melihat saya Cuma melihat ia memakai baju perempuan lengkap dengan atributnya. Tapi Cuma sekali saja saya melihatnya memakai pakaian seperti banci selebihnya di sekitar rumah ia memakai pakaian laki-laki hanya saja kebanyakan ketat dan jika suara, bahsa tubuhnya masih tetap sama</p>
--	--	--

	<p><i>sekitar rumah dio makek pakaian lanang cuma kebanyakan ketat dan kalo cak suaro, bahasa tubuhnya maseh tetap cak betine apo banci.</i></p>	<p>seperti perempuan atau banci.⁴⁸</p>
--	--	---

Berdasarkan hasil wawancara tentang gambaran perilaku sehari-hari klien “S” dari penampilan fisik, gaya bicara, bersosialisasi, dan bahasa tubuh diatas dapat disimpulkan:

1. Klien “S” yang bertingkah seperti perempuan dan sering dipanggil dengan sebutan mami, ia sering memakai pakaian perempuan seperti rok, baju ketat, dan celana ketat, serta sering mendapatkan panggilan untuk merias pengantin atau nari.
2. Klien “S” memiliki suara kecil, cempreng atau sengau-sengau basah dan memiliki sifat yang lemah gemulai dengan tangan yang lentik.
3. Klien “S” sering berdandan dan memakai *make up* serta perawatan kecantikan yang biasanya dilakukan oleh perempuan seperti lipstik, pelembab bibir, maskara, celak alis, kutek kuku, pantat palsu, rambut palsu (*wige*), *facial*, memakai masker, lulur, dan lain sebagainya.
4. Klien “S” bersosialisasi dominan dengan perempuan dan banyaknya teman waria yang sering berkumpul dengannya.

⁴⁸ *Ibid*, Pada Tanggal 28 Juni 2018 Pukul 16:00 WIB.

5. Cara berjalan klien “S” yang berlenggak-lenggok seperti bebek yang dadanya dikedepankan serta pantatnya dimundurkan kebelakang, serta sering berjoget-joget gemulai.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Mei 2018 tentang gambaran kehidupan sehari-hari klien “S” dari penampilan fisik, gaya bicara, bersosialisasi, dan bahasa tubuh dapat disimpulkan bahwa tingkah laku klien “S” seperti perempuan yang centil, manja, suka berdandan dan *make up*, sering perawatan, memakai celak alis, lipstik, memakai pantat palsu dan rambut palsu (*wige*), dan lain sebagainya.

Klien “S” juga memiliki suara kecil dan cempreng yang sengau-sengau basah seperti waria, serta lemah gemulai dan melentikkan tangganya dengan gemulai. Serta klien “S” sering memakai atribut perempuan seperti baju perempuan, celana ketat, dan rok. Cara berjalannya yang berlenggak-lenggok dan sering berjoget-joget seperti perempuan. Dan klien “S” memiliki banyak teman waria dan dominan bersosialisasi dengan perempuan serta berkumpul dengan teman wanitanya dan ibu-ibu tetangga.

c. Faktor Penyebab Klien “S” Mempunyai Konsep Diri Yang Salah

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien “S” dimulai pada tanggal 05 Juni 2018 sebagai berikut:

TABEL VIII

FAKTOR PENYEBAB KLIEN “S” MEMPUNYAI KONSEP DIRI YANG SALAH

Wawancara	Hasil Wawancara		Terjemahan
Klien “S”	1.Pola Asuh	<i>“Men caru ndidik wong tuo aku mereka ngaluri bae apo yang dilakuke anak-anaknyo terutama aku apo bae kendak aku di torotinyo cak waktu aku kecil aku minta beli mainan masak-masakan atau boneka galak jugo dibelike soalnya dak dibatasi samo wong tuo aku. Pengawasan mereka samo aku dide ketat dan perlakuan mereka samo aku kalo dari ayah aku nuruti apo bae kendak yang aku mintak, nah men dari emak aku sebenernyo marah men aku mecak betino tapi mak mano lah bawaan aku mecak betino dan apo yang aku lauke</i>	“Masalah cara didik orang tua saya mereka mengaluri apa saja yang dilakukan anak-anaknya terutama saya apa lagi keinginan saya yang diikuti seperti waktu saya kecil saya meminta belikan mainan masak-masakan atau boneka suka juga beliin soalnya tidak dibatasi sama orang ta saya. Pengawasan mereka sama saya tidak ketat dan perlakuan mereka sama saya kalau dari ayah dituruti apa saja keinginan saya yang diinginkan, nah kalau dari ibu saya sebenarnya marah jika saya seperti perempuan tapi bagaimana lagi kalau itu sudah bawaan saya

	<p><i>diluar rumah wong tuo aku dak tau karno mereka dak ngawasi samo masa bodoh apo yang aku gaweke lagian jugo men lah disekitar rumah aku balek cak anak lanang lagi. Kalo soal ngajari perbedaan betino samo lanang selamo ini dak pernah. Wong tuo aku komunikasi samo interaksi men ayah aku jarang ngobrol tapi men emak aku wongnyo terbuka dan men ado masalah apo kadang aku ceritoke kecuali men aku jadi banci. Tuntunan wong tuo aku cuma batas nyekolahi samo selalu ngingatke tentang ibadah. Wong tuo aku kurang kalo masalah kasih sayang samo ngasih kehangatan di keluarga karno mereka</i></p>	<p>yang sudah seperti perempuan dan apa yang saya lakukan diluar rumah saya tidak tahu karena mereka tidak memberikan pengawasan dan masa bodoh dengan apa yang saya lakukan dan juga jika saya dilingkungan sekitar rumah saya pulang seperti laki-laki lagi dan jika mengenali apa itu perbedaan tentang laki-laki dan perempuan itu saya tidak pernah. Orang tua saya jika komunikasi sama interaksi kalau ayah saya jarang berbicara tapi kalau ibu orangnya terbuka dan jika ada masalah apa kadang saya ceritakan kecuali saya menjadi banci. Tuntutan orang tua saya Cuma sebatas menyekolahkan saja sama mengingatkan tentang ibadah. Orang tua saya</p>
--	--	--

		<p><i>wong nyo kan masa bodoh dan dak mentingke apo yang dilakuke anaknyo sangkolah aku paling seneng kalo lah keluar rumah ketemu samo kawan-kawan aku karno aku lebih dapet kehangatan samo mereka.</i></p>	<p>kurang jika masalah kasih sayang sama memberikan kehangatan dikeluarga karena mereka orangnya kan masa bodoh dan tidak mementingkan apa yang dilakukan anaknya itulah saya paling senang kalau sudah keluar rumah bertemu sama teman-teman saya karena saya lebih nyaman sama mereka.”⁴⁹</p>
	2.Kegagalan	<p><i>“Sebenernyo men masalah penolakan dari wong idak karno kan aku wongnyo welcome samo mudah akrab jadi katek yang nak marah malah mereka seneng dengan keberadaan aku apo lagi kalo aku lah makek peralatan betino.Tetapi kalo masalah penolakan dalam bathin pastinya ada seperti ada sebuah bentrok dalam jiwa dan</i></p>	<p>“Sebenarnya masalah penolakan dari orang tidak karenakan saya orangnya terbuka sama mudah akrab jad tidak ada yang mau marah malah mereka senang dengan keberadaan saya apa lagi kalau saya sudah memakai peralatan perempuan. Tetapi kalau masalah penolakan dalam bathin pastinya ada sebuah bentrok dalam jiwa dan pikiran kenapa saya bisa</p>

⁴⁹ Klien “S”, *Op Cit*, Pada Tanggal 09 Juni 2018.

		<p><i>pikiran kenapa aku bisa seperti ini atau banyak pertanyaan terhadap diri sendiri. Dan kadang ada rasa kesal atau emosional karena sering mendapatkan pelecehan saat menjadi waria yaitu dilecehkan dengan kata” bagi sedikit yang tidak suka dengan saya dan sering mendapatkan pelecehan badan yaitu dipegang tangan dan dicium. Tetapi dengan perlakuan seperti itu saya tidak merasa marah atau sakit hati apa lagi mendapatkan cap buruk dari orang lain. Semua ini saya alami karena memiliki sifat negatif yang masih ingin senang-senang dengan teman-teman sesama waria atau temen perempuan yang masih nak hura-hura mecak</i></p>	<p>seperti ini dan banyak pertanyaan terhadap diri sendiri. Dan terkadang ada rasa kesal atau emosi karena sering mendapatkan pelecehan saat menjadi waria yaitu dilecehkan dengan kata-kata bagi sedikit yang tidak suka dengan saya dan sering mendapatkan pelecehan badan yaitu dipegang tangan dan dicium. Tetapi dengan perlahan seperti itu saya tidak merasa marah atau sakit hati apa lagi mendapatkan cap buruk dari orang lain. Semua ini saya alami karena memiliki sifat negatif yang masih ingin senang-senang dengan teman-teman sesama waria atau teman perempuan yang masih suka hura-hura seperti miras, nyabu tapi saya belum memakai sabu</p>
--	--	---	--

		<p><i>miras, nyabu tapi aku belum makek sabu atau galak ngisap karno aku jarang mangkal semua itu karena raso penasaran saat lagi ngumpul.</i></p> <p><i>Untuk sekarang aku katek raso nyesal apo yang lah aku lakuke tapi kalo pernah hura-hura makek barang haram baru aku nyesal nian. Aku dak pernah men dapet penolakan dari wong lain Cuma pernah dapat olokan bae samo wong karno banci tetapi galonyo itu dak marah aku dak di mbek hati.</i></p>	<p>atau suka ngisap karena saya jarang mangkal semua itu karena rasa penasaran saat lagi berkumpul.</p> <p>Untuk sekarang saya tidak menyesal apa yang telah saya lakukan tapi kalau pernah hura-hura memakai barang haram baru saya menyesal sekali. Saya tidak pernah mendapatkan penolakan dari orang lain Cuma pernah mendapatkan cemoohan sama orang karena menjadi banci tetapi semua itu saya tidak marah dan tidak diambil hati .”⁵⁰</p>
	3.Depresi	<p><i>“Aku pernah ngeraso stress atau goncangan bathin, galau, nyesel jugo ado dan pernah terbesit dipikiran bahwa lah gagal jadi anak lanang yang seutuhnyo</i></p>	<p>“Saya pernah merasa stres atau goncangan bathin, galau, menyesal juga asa dan pernah terbesit dipikirkan bahwa sudah gagal jadi anak laki-laki yang seutuhnya karena</p>

⁵⁰ Ibid, Pada Tanggal 01 Juli 2018.

		<p><i>karno aku lah beranggapan bahwa aku tu cewek dan aku jugo cantik. Tapi kalo masalah tersinggung dengan kritikan wong lain aku Cuma nganngep biaso bae dan aku jawab dengan bemaen.</i></p> <p><i>Dan yang aku lakuke selamo ini bukan karno ekonomi semua itu Cuma karno untuk melampiaske selamo ini aku pengen jadi cewek, pengen tampil cantik, dan kepuasan.</i></p>	<p>saya beranggapan bahwa saya itu wanita dan saya juga cantik. Tapi kalau masalah tersinggung dengan kritikan orang lain saya Cuma menganggap biasa saja dan saya jawab dengan candaan.</p> <p>Dan saya lakukan selama ini bukan karena ekonomi semua itu Cuma karena untuk melampiaskan selama ini saya ingin menjadi tampil cantik dan kepuasan.”⁵¹</p>
	4.Kritik Internal	<p><i>“Dan pernah jugo aku tepikir untuk ngerubah gender cak nak operasi kelamin, membesarkan payudara samo ngilangi jakun biar cak betinian Cuma disisi lain aku maseh sayang samo keluarga dan takut nian dengan azab Allah SWT.</i></p>	<p>“Dan pernah juga saya terpikir untuk merubah jenis kelamin, membesarkan payudara sama menghilangkan jakun biar seperti wanita Cuma disisi lain saya masih sayang sama keluarga dan takut akan azab Allah SWT. Dan</p>

⁵¹ *Ibid*, Pada Tanggal 03 Juli 2018.

	<p><i>Dan jugo pernah terpikir samo marah dengan diri dewek ngapo biso jadi cak ini biso terkurung dalam keadaan fisik laki-laki tapi sebenarnya dalam bathin aku nganggep bahwa aku tu cewek.</i></p> <p><i>Aku jugo sadar bahwa apo yang telah aku lakuke ni konsep diri yang salah dan haram dalam Islam dan yang lebih aku takutke tu azab dari Allah tapi mak mano dari dalam diri aku ni maseh bae ngeraso kelakuan cak cewek dan ingin terlihat cantik.</i></p> <p><i>Tapi galonyo tu lah kuterimo mungkin emang cak ini kehidupan yang harus aku jalani dan aku dak pernah ngeraso nyesal apo yang lah terjadi dihidup aku. Dan aku sadar bahwa ini</i></p>	<p>juga pernah terpikir sama marah dengan diri sendiri kenapa bisa seperti ini bisa terkurung dalam keadaan fisik laki-laki tapi sebenarnya dalam bathin saya menganggap bahwa saya itu perempuan.</p> <p>Saya juga sadar bahwa apa yang telah saya lakukan ini konsep diri yang salah dan haram dalam Islam dan yang lebih saya takutkan itu azab dari Allah tetapi bagaimana lagi dari dalam diri saya ini masih saja merasa tingkah laku seperti perempuan dan ingin terlihat lebih cantik.</p> <p>Tapi semuanya itu sudah saya teriman mungkin emang seperti ini kehidupan yang harus saya jalani dan saya tidak pernah merasa menyesal apa yang sudah terjadi dihidup saya. Dan saya</p>
--	---	---

		<i>emang dak wajar serta telah menyalahi kodrat dan memiliki konsep diri yang salah selamo ini.</i>	sadar bahwa ini memang tidak sewajarnya serta telah menyalahkan kodrat dan memiliki konsep diri yang salah selama ini.” ⁵²
	5.Keadaan lingkungan sosial	<i>“Yang aku alami selamo ini karena memiliki sifat negatif yang masih ingin senang-senang dengan teman-teman sesama waria atau temen perempuan yang masih nak hura-hura, aku jadi banci mak ini jugo karno ikut-ikutan kawan lah cak semakan seminum selalu bekumpul dengan kawan sesamo banci tulah Cuma mereka yang biso ngertike perasaan aku sekarang, mereka lah aku anggep cak keluarga keduo aku karno selalu ado saat aku sedih dan susah.Semenjak itulah aku melok mereka dem tu</i>	<i>“Yang saya alami selama ini karena memiliki sifat negatif yang masih ingin senang-senang dengan teman-teman sesama waria atau teman perempuan yang masih suka hura-hura, saya jadi banci seperti ini juga karena ikut-ikutan teman karena sudah semakan dan seminum selalu berkumpul dengan teman sesama banci karena mereka yang bisa mengerti perasaan saya sekarang, mereka lah saya anggap seperti keluarga kedua saya karena selalu ada saat saya sedih dan susah semenjak itulah saya ikut mereka dan</i>

⁵² *Ibid*, Pada Tanggal 05 Juli 2018.

		<i>aku liat mereka bedandan dan aku jugo tepelok cak mereka sekarang.”</i>	setelah itu saya lihat mereka dandan dan saya juga mengikuti seperti mereka sekarang”. ⁵³
--	--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa faktor penyebab klien “S” mempunyai konsep diri yang salah yaitu sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua yang tidak memberikan pengawasan ketat dan tidak memberikan pelajaran tentang perbedaan menjadi anak laki-laki dan perempuan itu bagaimana semestinya seperti perbedaan mainan-mainan, pakaian, cara berjalan, serta tidak memberikan kehangatan dan kasih sayang yang ingin ia dapatkan seperti anak lain yang mendapatkan kehangatan dikeluarga lain.
2. Tidak terjadinya penolakan dari orang luar saat ia menjadi waria hanya saja ia mendapatkan penolakan dalam bathin yaitu sebuah bentrok yang terjadi dalam jiwa dan pikiran kenapa ia bisa menjadi waria.
3. Klien “S” pernah merasakan depresi hingga stress dan marah terhadap diri sendiri apalagi saat bathin nya tidak menerima dengan keadaan yang sedang ia alami sekarang sehingga terbesit dalam dirinya untuk merubah kodrat.
4. Klien “S” pernah berfikiran untuk merubah *gender* tetapi hal tersebut tidak jadi ia lakukan karena takut akan azab Allah SWT serta masih sayang dengan keluarganya sehingga sampai sekarang keluarganya tidak mengetahui apa yang ia lakukan. Dan marah pada diri sendiri dengan apa yang terjadi yang tidak

⁵³ *Ibid.*

sesuai yang ia inginkan selama ini yaitu yang ingin menjadi anak perempuan tetapi terkurung dengan keadaan fisik menjadi laki-laki.

5. Adanya keadaan lingkungan sosial yang tidak kondusif sehingga mengakibatkan klien “S” mempunyai banyak teman waria dan teman wanita yang lebih mendorong klien “S” untuk merubah penampilannya dan gaya serta bahasa tubuhnya seperti waria lainnya.

d. Pendekatan Teknik *Bibliotherapy* Dengan Judul “Samuel Samantha and Me” Dalam Mengatasi Konsep Diri Yang Salah

Langkah-langkah konseling dengan menggunakan pendekatan teknik *bibliotherapy* dalam mengatasi konsep diri yang salah pada waria adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah

Klien “S” adalah seseorang yang mengakui bahwa dirinya seorang waria. Ia teman sejak duduk di bangku SD dan ia juga teman baik sampai saat sekarang. Sejak SD klien “S” ini sudah terlihat seperti perempuan dengan gaya dan cara bicaranya seperti perempuan. Sejak SMP dan SMA ia selalu berkumpul bersama anak-anak perempuan bukan dengan anak laki-laki dan selanjutnya setelah tamat sekolah ia pun malah sering ikut temannya yang juga berprofesi sebagai waria. Awalnya klien “S” hanya duduk dan melihat lama-kelamaan ia mencoba untuk ikut berdandan seperti perempuan karena ia ingin melampiaskan keinginannya dan kepuasan dirinya untuk seperti perempuan dan selanjutnya sekitar kurang lebih 3

tahun klien “S” sampai saat ini ia pun merasa nyaman dengan cara nya yang berdandan seperti perempuan biarpun setelah pulang ke rumahnya klien “S” pun kembali seperti anak laki-laki lagi dengan keadaan yang tidak memungkinkan karena keluarga klien “S” tidak mengetahui bahwa anaknya adalah seorang waria.

b. Diagnosis

Dari hasil identifikasi kasus masalah yang dihadapi oleh klien “S” adalah konsep diri yang salah pada waria, faktor penyebab klien “S” mempunyai konsep diri yang salah yaitu pola asuh orang tua yang tidak memberikan pengawasan ketat kepada anak, adanya kegagalan atau penolakan dari keluarga dan lingkungan tetangga, adanya tekanan dan depresi terhadap diri sendiri yang bertentangan antara keinginan dan kenyataan, adanya kritik internal yang dialami klien “S” saat menjadi waria, serta keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual.

c. Prognosis

Dilihat dari permasalahan yang dihadapi oleh klien “S” tersebut, maka dapat digunakan beberapa alternatif bantuan yaitu *RET*, Teknik *Bibliotherapy*, untuk membantu klien “S” menyelesaikan masalah, konselor menerapkan pendekatan teknik *bibliotherapy*.

d. Terapi (Treatment)

Langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam proses konseling. Setelah ditetapkan bahwa terapi yang diberikan adalah *bibliotherapy*, maka proses pemberian terapinya adalah:

1. Awali dengan motivasi, peneliti atau konselor dapat memberikan kegiatan pendahuluan, seperti permainan atau bermain peran, yang dapat memotivasi klien untuk terlibat secara aktif dalam *bibliotherapy*. Dalam hal ini klien “S” diberikan motivasi terlebih dahulu sebelum membaca buku “*Samantha and Me*” agar ia lebih terfokus dan mendalami alur cerita atau isi dari buku tersebut
2. Memberikan waktu yang cukup untuk membaca bahan-bahan bacaan yang telah disiapkan hingga selesai. Dalam hal ini klien “S” diberikan waktu selama dua minggu untuk membaca buku tersebut dari bab pertama sampai bab terakhir.
3. Lakukan inkubasi, konselor memberikan waktu pada konseli untuk merenungkan dan merefleksi materi yang baru saja dibaca. Dalam hal ini klien “S” dapat mengambil hikmah dan memetik hal-hal yang membuatnya tersentuh dan dapat merubah dirinya secara perlahan dalam membaca buku tersebut.
4. Tindak lanjut, sebaiknya tindak lanjut dilakukan dengan metode diskusi. Dalam hal ini selanjutnya klien “S” dapat mendiskusikan hasil bacaan yang didapat dan dapat mencurahkan perasaan serta dapat bertukar pikiran saat melakukan diskusi tersebut, dan hal ini bisa dilakukan dengan metode diskusi dengan menceritakan tentang kisah nabi Luth.

TABEL IX

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KLIEN “S”

Konselor : Assalamu’alaikum Wr.Wb

Klien “S” : Wa’alaikumussalam

Konselor : Dengan masalah dan cerita yang dialami tentang kehidupan anda.

Baiklah saya akan memberikan kamu hal positif agar kamu bisa perlahan-lahan untuk berubah

Klien "S" : hemm baiklah

Konselor : Apakah buku yang saya berikan beberapa minggu lalu sudah dibaca?

Klien "S" : Alhamdulillah sudah

Konselor : Apakah yang bisa kamu petik dari buku yang kamu dapatkan dari kisah publik figur Same Brodie yang dulunya adalah waria dan sekarang telah menemukan jati dirinya kembali yaitu telah kembali dengan kodrat nya sebagai laki-laki lagi

Klien "S" : Saya tersentuh dengan membaca buku tersebut bahwa banyak sekali kisah sulit nya yang ia hadapi, ternyata ada yang lebih sulit kehidupan nya dari pada saya.

Konselor : Lalu apakah perasaan yang dirasakan anda saat membaca buku tersebut?

Klien "S" : Saya sangat terharu, sedih, menyesal, selalu kepikiran setelah membaca buku tersebut bahwa apa yang saya lakukan selama ini adalah perbuatan yang sangat dilarang dalam agama Islam serta sangat di benci Allah SWT.

Konselor : Perubahan apa yang telah terjadi saat anda membaca buku tersebut?

Klien "S" : Perubahan yang saya alami sebelum dan sesudahnya yaitu saat sebelum saya membaca nya itu saya masih memikirkan ego saya yang selama ini ingin menjadi anak perempuan dan melampiaskannya setelah saya dewasa dan tamat sekolah menjadi waria serta bergabung dengan teman sesama waria dan memperbanyak teman perempuan. Sedangkan perubahan sesudah membaca buku tersebut saya berfikir dan menyesal dengan keegoaan saya yang selama ini saya jalani saya sangat menyesal

telah menyalahkan kodrat.

Konselor : Apakah anda ingin berubah setelah ini ?

Klien "S" : Jujur dari dulu saya selalu kepikiran dan berusaha untuk berubah dan kembali lagi ke kodrat saya tetapi itu sangat sulit dengan ego saya yang telalu tinggi. Dan Alhamdulillah sekarang saya disadarkan kembali saat saya membaca buku ini, saya ingin berubah perlahan-lahan biarpun itu sulit dan saya akan berusaha.

Konselor : Oh iya apakah anda mengetahui tentang kisah kaum nabi Luth yang suka dengan sesama jenis dan mendapatkan azab dari Allah SWT?

Klien "S" : Iya saya hanya tahu sedikit tentang kisah tersebut tetapi semua itu saya hiraukan sehingga lupa dan akhirnya menjadikan saya seperti ini tanpa mengingat dan intropeksi akan hal tersebut.

Konselor : Yang selama ini banyaknya kaum sesama jenis dan semua itu berawal semenjak zaman dahulu yaitu pada zaman nabi Luth dan masih terjadi pada zaat sekarang, baiklah saya akan mengingatkan sedikit tentang kisah nabi Luth yang dulunya pada zaman tersebut dikenal dengan kaum Sudum (Sodom) dimana pada zaman tersebut penduduk dinegeri itu sangat tercela dan masyarakat yang rendah tingkat moralnya dan tidak mempunyai pegangan agama salah satunya yaitu mereka yang suka dengan sesama jenis, dan banyak perbuatan tercela lainnya yang terjadi saat itu. Nabi Luth yang diutus oleh Allah SWT untuk mengajak para kaumnya untuk bertaubat dan berubah bahwa apa yang mereka lakukan tersebut adalah hal tercela dan dibenci oleh Allah SWT tetapi mereka membangkang dengan perkataan nabi Luth tersebut. Dan pada akhirnya Allah memberikan azab kepada mereka yang tidak mau menuruti dan masih tetap untuk melakukan hal tercela tersebut.

Klien "S" : Terus azab apakah yang Allah datangkan kepada kaum tersebut?

Konselor : Mereka mendapatkan azab baik didunia maupun diakhirat. Dan azab yang mereka dapatkan saat didunia banyak sekali dan mendapatkan azab yang bertubi-tubi yaitu para kaum homoseksual tersebut dibinasakan dengan suara yang keras dan dibenamkan kedalam tanah lalu dihujani dengan batu. Nah seperti itulah kurang lebih cerita dari kisah kaum nabi Luth yang sangat tercela dan bisa disebut mereka juga menduakan Allah.

Klien "S" : Ya Allah dengan mendengar hal tersebut hati saya lebih tersentuh dan takut dengan apa yang saya lakukan sama seperti kaum nabi Luth tersebut.

Konselor : Dan apakah anda telah sadar dengan adanya azab Allah SWT seperti contoh cerita nabi Luth yang saya ceritakan tadi?

Klien "S" : Nah itulah yang paling saya takutkan selama ini dengan adanya azab dari Allah SWT tapi karena selama ini tidak adanya yang memberikan saya untuk bergerak dan merubah serta kembali ke kodrat asli, jadi saya masih ikut-ikutan dan melupakan dosa-dosa yang telah saya perbuat dan tidak menyadari serta melalaikan semua itu.

Konselor : Baiklah karena anda telah menyadari segala kesalahan tersebut telah menyesali semoga kedepannya anda bisa total untuk berubah menjadi laki-laki seutuhnya serta dapat meninggalkan semua atribut waria dan meneruskan pekerjaan atau usaha yang telah dirintis tanpa mendapatkan hasil dari mangkal yang dulu dan sadar bahwa semua itu salah dan harus ditinggalkan.

Klien "S" : Terimakasih Mbak telah memberikan saya motivasi dan menyadarkan saya akan hal yang sangat dibenci Allah dan sangat dilarang dalam agama tersebut, Saya akan berusaha dan meninggalkan hal tersebut dan memohon ampun sama Allah serta

bertobat dan menyesali semua yang saya perbuat selama ini.

Konselor : Terimakasih anda telah membantu saya juga semoga pertemuan ini bermanfaat dan semoga telah sadarnya anda dapat bertemu jodoh yang baik seperti dalam buku tersebut yang kini Same Brodie telah menikah dan mempunyai anak dari orang yang ia cintai.

Klien “S” : Terimakasih banyak Mbak atas doanya, Aamiin

Konselor : Ok terimakasih, dan sampai bertemu lagi Wassalamu’alaikum
Wr.Wb

Klien “S” : Wa’alaikumussalam.

e. Evaluasi (*Follow Up*)

1. Evaluasi

Setelah dilakukan pendekatan teknik *bibliotherapy* yaitu perubahan perilaku yang dialami oleh klien “S” sudah mau berubah dengan melaksanakan ibadah seperti shalat, mengaji, dan lain sebagainya, mengurangi memakai atribut perempuan seperti rambut palsu (*wige*), lipstik, celana ketat, dan tidak lagi mangkal di Stasiun Kereta Api, tidak lagi minuman keras, merokok, nyabu, dan lain sebagainya. Serta setelah dilakukan pendekatan teknik *bibliotherapy* dengan menggunakan judul buku “Samuel Samantha and Me” perubahan konsep diri yang dialami oleh klien “S” yaitu ia merasa menyesal dengan keegoan yang selama ini ia jalani karena telah menyalahkan kodrat, ia sudah tidak berminat lagi untuk bergabung dengan teman-teman wariannya yang mengakibatkan ia mangkal dan berdandan, tidak berhasrat untuk minuman keras, merokok, nyabu, merasa gelisah dan tidak tenang dengan keadaan ia

yang merubah keadaannya menjadi perempuan, tidak mempunyai keinginan lagi untuk berdandan sehingga ia ingin meninggalkan atribut perempuannya, merasa sedih karena ia telah membohongi kedua orang tuanya tanpa sepengetahuan orang tuanya, dan merasa banyaknya kegagalan, kegelisahan, serta ketidaknyamanan yang ia rasakan dalam dirinya.

2. Tindak Lanjut

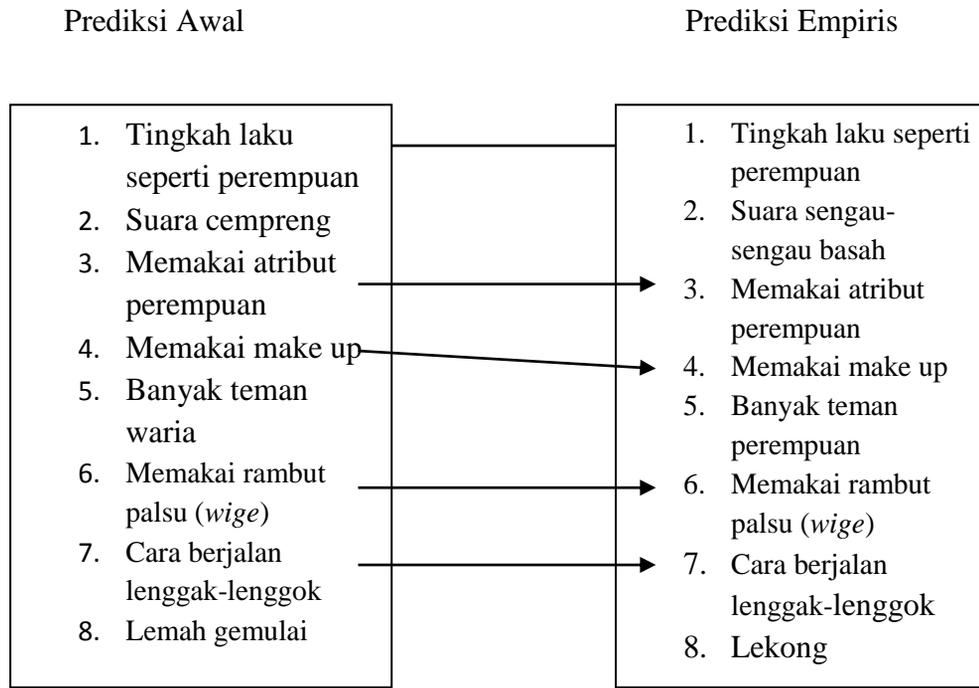
Klien “S” diarahkan ketika masalah yang ada pada dirinya muncul dan tindak lanjut yaitu klien “S” akan membiasakan diri untuk bergabung dengan teman sesama jenis yaitu laki-laki, perbanyak ibadah dan mengingat Allah SWT, dan mencari pekerjaan lain selain mangkal yaitu dengan melanjutkan usaha kafe nya yang sekarang ia tekuni.

B. Analisis Data Penelitian

1. Penjodohan Pola

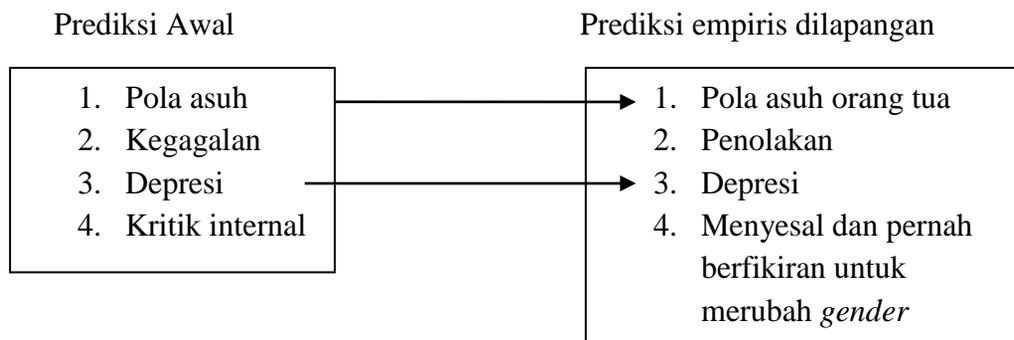
Dalam penelitian studi kasus, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penggunaan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternative) jika kedua pola ini persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal study kasus yang bersangkutan, dalam penelitian ini peneliti sudah membuat tabel prediksi awal peneliti tentang gambaran kehidupan sehari-hari klien “S”, sedangkan tabel selanjutnya yaitu tentang faktor penyebab klien “S” mempunyai konsep diri yang salah yang dilakukakan peneliti terhadap klien “S” dilapangan.

a. Gambaran perilaku sehari-hari klien “S”



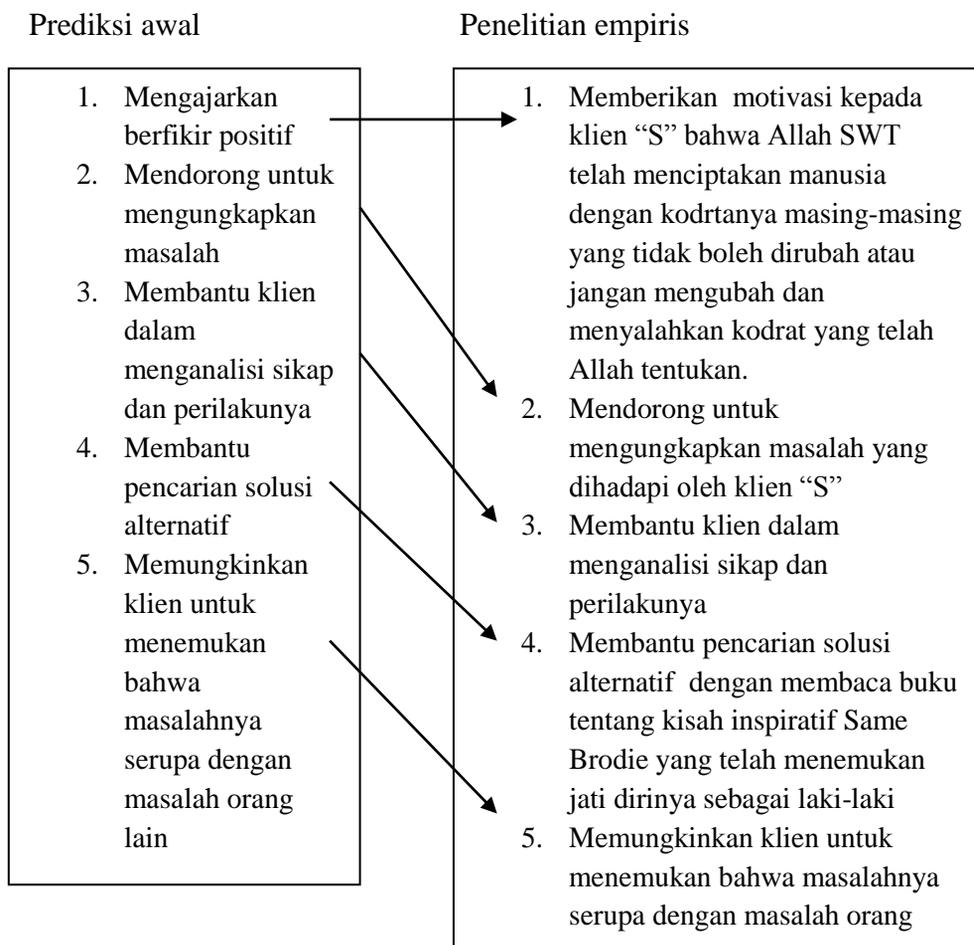
Dari hasil penjodohan pola diatas mengenai gambaran perilaku sehari-hari klien “S” yaitu dengan prediksi awal tingkah laku seperti perempuan,, memakai atribut perempuan, memakai make up, memakai rambut palsu (*wige*), cara berjalan lenggak-lenggok berjodoh dengan prediksi empiris. Sedangkan suara cempreng, banyak teman waria, dan lemah gemulai tidak berjodoh dengan prediksi empiris.

b. Faktor penyebab klien “S” mempunyai konsep diri yang salah



Dari hasil penjadohan pola tersebut mengenai faktor penyebab klien “S” mempunyai konsep diri yang salah yaitu pada prediksi awal pola asuh, dan depresi berjodoh dengan prediksi empiris dilapangan. Sedangkan kegagalan, dan kritik internal tidak berjodoh dengan prediksi empiris dilapangan.

- c. Pendekatan teknik *Bibliotherapy* dengan judul “Samuel Samantha and Me” dalam mengatasi konsep diri yang salah



Dari penjadohan pola diatas mengenai pendekatan teknik *bibliotherapy* prediksi pendekatan dengan penelitian empiris itu sama-sama berjodoh.

2. Eksplanasi

Gambaran perilaku sehari-hari klien “S” yaitu tingkah laku seperti perempuan, suara cempreng, memakai atribut perempuan, memakai make up, banyak teman waria, tangan gemulai, bersosialisasi dominan perempuan, cara berjalan yang berlenggak-lenggok, memakai rambut palsu (*wige*), dan berjoget-joget.

Faktor penyebab klien “S” mempunyai konsep diri yang salah yaitu pola asuh, kegagalan, depresi, dan kritik internal.

Kemudian konsep diri yang dialami klien “S” tentunya menjadi kendala bagi kehidupan klien “S” dengan demikian konselor memberikan beberapa pendekatan-pendekatan, dengan diberikan pendekatan-pendekatan tersebut membuat perubahan atau memberikan perubahan klien “S” sudah mau mengenal, memahami, dan menilai siapa diri yang sesungguhnya, sudah mau berubah, sudah membuka usaha sendiri yang ia jalani, sudah rajin beribadah, sudah mau berinteraksi dengan teman sesama jenis, dan sudah perlahan untuk meninggalkan atribut perempuan, dan berusaha untuk meninggalkan kehidupan menjadi waria, serta lebih suka terbuka dengan keluarganya sendiri terutama kepada kedua orangtuanya.

Pendekatan inilah yang diberikan konselor kepada klien “S” ternyata pendekatan tersebut dapat merubah klien “S” menjadi lebih baik lagi.

3. Analisa Deret Waktu

Strategi analisis ketiga yaitu analisis deret waktu untuk mengetahui klien “S” mempunyai konsep diri yang salah serta bagaimana pendekatan teknik *bibliotherapy* dalam mengatasi konsep diri yang salah pada waria peneliti membagi deret waktu beberapa bulan selama klien “S” menjadi waria.

TABEL X
ANALISA DERET WAKTU

No	Bulan Mei Akhir – Juli Awal					
	Min ggu ke- 1	Min ggu ke- 2	Min ggu ke- 3	Min ggu ke- 4	Min ggu ke- 5	Min ggu ke- 6
Gambaran konsep diri dan perilaku sehari-hari klien “S”						
• Tingkah laku seperti perempuan						
• Suara cempreng						
• Memakai atribut perempuan						
• Banyak teman waria						
• Memakai rambut palsu						

• Cara berjalan lenggak-lenggok	■				
• Lemah gemulai	■				
• Nyamanan saat menjadi perempuan	■				
Pendekatan teknik <i>bibliotherapy</i>					
• Mengajarkan berfikir positif				■	
• Mendorong untuk mengungkapkan masalah		■			
• Membantu pencarian solusi alternatif					■
• Memungkinkan klien untuk menemukan bahwa masalahnya serupa dengan masalah orang lain					■

Keterangan:

Pada pengamatan yang dilakukan dari bulan Mei akhir sampai dengan Juli awal, dan dari minggu pertama sampai dengan minggu keenam dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran konsep diri dan perilaku sehari-hari klien “S” dari bulan Mei akhir sampai dengan Juli awal adalah bertingkah laku seperti perempuan terlihat pada minggu pertama sampai minggu keempat dan minggu selanjutnya tidak terlihat, suara cempreng terlihat dari minggu pertama sampai minggu keenam, memakai atribut perempuan terlihat pada minggu ke-1, ke-2, ke-3 dan selanjutnya tidak terlihat, banyak teman waria terlihat pada minggu ke-1, ke-2, ke-3 dan selanjutnya tidak terlihat, memakai rambut palsu terlihat pada minggu ke-1, ke-2, ke-3 dan selanjutnya tidak terlihat, cara berjalan lenggak-lenggok terlihat pada minggu ke-1, ke-2, ke-3, ke-4 dan selanjutnya tidak terlihat, lemah gemulai terlihat pada minggu ke-1, ke-2, ke-3, ke-4 dan selanjutnya tidak terlihat, nyaman saat menjadi waria terlihat pada minggu ke-1, ke-2, ke-3 dan selanjutnya tidak terlihat.
2. Setelah diberikan teknik *bibliotherapy* terlihat perubahan pada minggu ke-4, ke-5, dan ke-6.

C. Pembahasan

1. Gambaran konsep diri dan perilaku sehari-hari klien “S”
 - a. Gambaran konsep diri klien “S”

Berdasarkan hasil penelitian gambaran konsep diri yaitu klien “S” sangat merasa nyaman dan senang saat ia melampiaskan kepuasannya menjadi perempuan atau waria karena ia merasa lebih cantik saat merubah

penampilannya menjadi perempuan agar dilihat oleh orang banyak hanya saja ia terkurung dengan keadaan fisik menjadi laki-laki.

b. Gambaran perilaku sehari-hari klien “S”

Berdasarkan hasil penelitian gambaran perilaku sehari-hari klien “S” yaitu seorang laki-laki yang berdandan dan bertingkah laku seperti perempuan seperti memakai *make up*, suara cempreng, sering dipanggil dengan sebutan Mami, lemah gemulai, memakai rambut palsu (*wige*), berjalan berlenggak-lenggok, memakai lipstik, dan lain sebagainya. Dimana hal ini sejalan menurut Atmojo yang menjelaskan tentang waria yaitu laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita, istilah waria diberikan pada penderita transeksual yaitu seseorang yang memiliki fisik yang berbeda dengan jiwanya.

Dan ciri perilaku seorang waria adalah perlu ber *make up* dan berpakaian seperti wanita, berjalan dengan menggoyangkan panggulnya dan nada suara yang dikeluarkan agak manja atau kewanita-wanitaan dan dalam melakukan hubungan seks seorang waria “tidak bisa” bertindak sebagai laki-laki, waria hanya akan bahagia jika diperlakukan sebagai waria.⁵⁴

2. Faktor penyebab klien “S” mempunyai konsep diri yang salah

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penyebab klien “S” mempunyai konsep diri yang salah yaitu akibat dari:

⁵⁴ Hendra, *Skripsi Pengaruh Interaksi Sosial Dengan Kecendrungan Individu Menjadi Waria*, (Palembang: UiN Raden Fatah 2016), hal. 43.

1. Pola asuh orang tua yang tidak memberikan pengawasan ketat dan tidak memberikan pelajaran tentang perbedaan menjadi anak laki-laki dan perempuan itu bagaimana semestinya seperti perbedaan mainan-mainan, pakaian, cara berjalan, serta tidak memberikan kehangatan dan kasih sayang yang ingin ia dapatkan seperti anak lain yang mendapatkan kehangatan dikeluarga lain.
2. Tidak terjadinya penolakan dari orang luar saat ia menjadi waria hanya saja ia mendapatkan penolakan dalam bathin yaitu sebuah bentrok yang terjadi dalam jiwa dan pikiran kenapa ia bisa menjadi waria.
3. Klien “S” pernah merasakan depresi hingga stress dan marah terhadap diri sendiri apalagi saat bathin nya tidak menerima dengan keadaan yang sedang ia alami sekarang sehingga terbesit dalam dirinya untuk merubah kodrat.
4. Klien “S” pernah berfikiran untuk merubah *gender* tetapi hal tersebut tidak jadi ia lakukan karena takut akan azab Allah SWT serta masih sayang dengan keluarganya sehingga sampai sekarang keluarganya tidak mengetahui apa yang ia lakukan.
5. Adanya keadaan lingkungan sosial yang tidak kondusif sehingga mengakibatkan klien “S” mempunyai banyak teman waria dan teman wanita yang lebih mendorong klien “S” untuk merubah penampilannya dan gaya serta bahasa tubuhnya seperti waria lainnya.

Hal ini sejalan menurut Nina W. Syam yaitu sebagai berikut:

- a. Pola asuh orang tua , dimana pola asuh orang tua turut menjadi faktor signifikan dalam memengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sedangkan sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai, dan semua akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.
- b. Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.
- c. Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespons segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri.
- d. Kritik internal atau mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.⁵⁵

⁵⁵ Nina W. Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hal. 55.

e. *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku manusia melalui pendekatan dalam arti sebuah interaksi yang berkelanjutan dan seimbang antara kognitif, behavioural, dan faktor-faktor utama lingkungan. Ada tiga faktor penyebab seseorang menjadi waria yaitu:

1. Biogenik

Seorang menjadi waria disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik seseorang. Selain itu, neuron yang ada di waria sama dengan neuron yang dimiliki perempuan. Dominannya neuron dan hormon seksual perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminin dan berperilaku menjadi perempuan sehingga laki-laki yang memiliki hal ini akan dominan menjadi waria.

2. Psikogenik

Seorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis, yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak, keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah laki-laki. Kondisi tersebut, telah menyebabkan perlakuan dan pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan telah membentuk perilaku laki-

laki menjadi feminim bahkan kewanitaan. Dari dasar inilah anak yang awalnya laki-laki menjadi waria oleh perlakuan yang tidak sesuai dari orang tuanya.

3. Sosiogenik

- a. Keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria memposisikan diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya. Kondisi tersebut ikut mendorong para waria untuk bergabung dalam komunitasnya dan semakin matang menjadi waria baik dalam perilaku maupun orientasi seksualnya.
- b. Dalam beberapa kasus, sulitnya mencari pekerjaan bagi para laki-laki tertentu di kota besar menyebabkan mereka mengubah penampilan menjadi waria hanya untuk mencari nafkah dan lama-kelamaan menjadi permanen.⁵⁶

3. Pendekatan teknik *bibliotherapy* dengan judul “Samuel Samantha and Me” dalam mengatasi konsep diri yang salah

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan pendekatan teknik *bibliotherapy* mengalami perubahan yaitu sudah mau mengenal, memahami, dan menilai siapa diri yang sesungguhnya, sudah mau berubah, sudah membuka

⁵⁶ Hendra, *Skripsi Pengaruh Interaksi Sosial Dengan Kecendrungan Individu Menjadi Waria*, (Palembang: UiN Raden Fatah 2016), hal. 47.

usaha sendiri yang ia jalani, sudah rajin beribadah, sudah mau berinteraksi dengan teman sesama jenis, dan sudah perlahan untuk meninggalkan atribut perempuan, dan berusaha untuk meninggalkan kehidupan menjadi waria, serta lebih suka terbuka dengan keluarganya sendiri terutama kepada kedua orangtuanya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan *bibliotherapy* yang dikemukakan oleh Bradley T. Efroid yaitu *bibliotherapy* memiliki lima tujuan:

1. Mengajarkan berfikir positif.
2. Mendorong untuk mengungkapkan masalah dengan bebas.
3. Membantu klien dalam menganalisis sikap dan perilakunya.
4. Membantu pencarian solusi-solusi alternatif untuk masalah klien.
5. Memungkinkan klien untuk menemukan bahwa masalahnya serupa dengan masalah orang lain.⁵⁷

⁵⁷ Bradley T. Efroid, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 288.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan, maka hasil akhirnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran konsep diri dan perilaku sehari-hari klien “S”

- a. Gambaran konsep diri klien “S”

Berdasarkan hasil penelitian gambaran konsep diri yaitu klien “S” sangat merasa nyaman dan senang saat ia melampiaskan kepuasannya menjadi perempuan atau waria karena ia merasa lebih cantik saat merubah penampilannya menjadi perempuan agar dilihat oleh orang banyak hanya saja ia terkurung dengan keadaan fisik menjadi laki-laki.

- b. Gambaran perilaku sehari-hari klien “S”

Berdasarkan hasil penelitian gambaran perilaku sehari-hari klien “S” yaitu seorang laki-laki yang berdandan dan bertingkah laku seperti perempuan seperti memakai *make up*, suara cempreng, sering dipanggil dengan sebutan Mami, lemah gemulai, memakai rambut palsu (*wige*), berjalan berlenggak-lenggok, memakai lipstik, dan lain sebagainya.

1. Faktor penyebab klien “S” mempunyai konsep diri yang salah yaitu akibat dari:

- a. Pola asuh orang tua yang tidak memberikan pengawasan ketat dan tidak memberikan pelajaran tentang perbedaan menjadi anak laki-laki dan perempuan itu bagaimana semestinya seperti perbedaan mainan-mainan,

pakaian, cara berjalan, serta tidak memberikan kehangatan dan kasih sayang yang ingin ia dapatkan seperti anak lain yang mendapatkan kehangatan dikeluarga lain.

- b. Tidak terjadinya penolakan dari orang luar saat ia menjadi waria hanya saja ia mendapatkan penolakan dalam bathin yaitu sebuah bentro yang terjadi dalam jiwa dan pikiran kenapa ia bisa menjadi waria.
 - c. Klien “S” pernah merasakan depresi hingga stress dan marah terhadap diri sendiri apalagi saat bathin nya tidak menerima dengan keadaan yang sedang ia alami sekarang sehingga terbesit dalam dirinya untuk merubah kodrat.
 - d. Klien “S” pernah berfikiran untuk merubah *gender* tetapi hal tersebut tidak jadi ia lakukan karena takut akan azab Allah SWT serta masih sayang dengan keluarganya sehingga sampai sekarang keluarganya tidak mengetahui apa yang ia lakukan.
 - e. Adanya keadaan lingkungan sosial yang tidak kondusif sehingga mengakibatkan klien “S” mempunyai banyak teman waria dan teman wanita yang lebih mendorong klien “S” untuk merubah penampilannya dan gaya serta bahasa tubuhnya seperti waria lainnya.
2. Pendekatan teknik *bibliotherapy* dengan judul “Samuel Samantha and Me” dalam mengatasi konsep diri yang salah setelah konselor memberikan pendekatan teknik *bibliotherapy* mengalami perubahan yaitu sudah mau mengenal, memahami, dan menilai siapa diri yang sesungguhnya, sudah mau

berubah, sudah membuka usaha sendiri yang ia jalani, sudah rajin beribadah, sudah mau berinteraksi dengan teman sesama jenis, dan sudah perlahan untuk meninggalkan atribut perempuan, dan berusaha untuk meninggalkan kehidupan menjadi waria, serta lebih suka terbuka dengan keluarganya sendiri terutama kepada kedua orangtuanya.

c. Saran-saran

Berdasarkan dari uraian-uraian dan hasil dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran, diantaranya:

1. Bagi klien “S” hendaklah berhati-hati dalam memilih teman, pilihlah teman yang baik agama dan tingkah lakunya, pilihlah teman yang tidak melanggar aturan adat, agama Islam, dan aturan Negara Republik Indonesia.
2. Bagi orang tua klien “S” seharusnya bisa menjadi pengayom, pelindung, dan pengaruh agar anak bergaul secara baik dan tidak menyimpang atau salah bergaul.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan keterbatasan teori dan memperkaya penelitian dengan berbagai pendekatan serta menggunakan populasi dan sampel yang lebih luas dan memakai teori teknik *bibliotherapy* dari para ahli yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhaeni, Myce. *Skripsi Upaya Dakwah Dalam Pembinaan Moral Kaum Waria*. Palembang: IAIN Raden Fatah
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- B Burns, R. 1993. *KONSEP DIRI Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*. Jakarta: Arcan
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hendra. *Skripsi Pengaruh Interaksi Sosial Dengan Kecendrungan Individu Menjadi Waria*. Palembang: UiN Raden Fatah 2016
- Indrayanto. 2017. *Metodelogi Penelitian Suatu Pengantar Teori Dan Praktik*. Palembang: CV. Amanah
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul*. Surakarta: PT. Indiva Media Kreasi
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre
- Mubarok, Achmad. 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara

- Noviza, Neni.. *Tradisi Bibliotherapy Di Masjid Al-Islam Muhammad Cheng H.*
Yogyakarta:: Idea Press
- Risnawati S, Rini & M. Nur Ghufron. 2016. *Teori-Teori Psikologi.* Jakarta: Ar-Ruzz
Media
- Soeroso, Moerti Hadiati. 2011.*Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif
Yuridis-Viktimologis.* Jakarta: Sinar Grafika
- Suyanto, Bagong & J. Dwi Narwoko. 2014. *Sosiologi Teks Pengantar Dan
Terapan.*Jakarta: Prenadamedia Group
- Puspitosari, Hesti & Sugeng Pujileksono.2005. *WARIA dan Tekanan Sosial.* Malang:
Universitas Muhammadiyah Malang
- T. Efroid, Bradley. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor.* Yogyakarta:
Pustaka Pelajar
- Tanjung, Armaidi. 2007. *Free Sex No ! Nikah Yes !.* Jakarta: Amzah
- W. Sarwono, Sarlito & Eko A. Meinarno. 2012. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba
Humanika
- W. Syam, Nina. 2012. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi.* Bandung:
Simbiosis Rekatama Media
- Yin, Robert K. 2003. *Studi Kasus Desain & Metode.* Jakarta: Raja Grafindo
- https://Anita Apriliawati,Pengaruh Bibliotherapy Terhadap Tingkat Kecemasan Anak
Usia Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit Jakarta, hal. 34,
(Diakses Pada Tanggal 22 April 2018)*

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/56059/Chapter%20II.pdf?sequence=3&isAllowed=y>, (Diakses pada tanggal 02 November 2017)

[https://Sri Mulyani. Bimbingan Konseling Islam, Bibliotherapy Dalam Membantu Pola Asuh Anak Dan Tunagrahita](https://SriMulyani.BimbinganKonselingIslam,BibliotherapyDalamMembantuPolaAsuhAnakDanTunagrahita)

<http://ti14psen.hol.es/wp-content/uploads/2015/04/kONSEP-DIRI.pdf>, (Diakses pada tanggal 02 November 2017)

<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65906/132310101066.pdf?sequence=1>, (Diakses pada tanggal 20 April 2018)

*<https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2011-1-00009-PL%20BAB%202.pdf>
(Diakses pada tanggal 24 April 2018)*

LAMPIRAN DOKUMENTASI





KISI-KISI WAWANCARA

A. Wawancara klien "S"

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana cara mendidik orang tua anda ?	
2	Bagaimana pengawasan orang tua anda ?	
3	Bagaimana perlakuan orang tua terhadap anda ?	
4	Apakah orang tua anda tidak mencurigai apa yang dilakukan saat diluar rumah?	
5	Apakah anda diberikan ajaran tentang perbedaan laki-laki dan perempuan?	
6	Bagaimana komunikasi atau interaksi orang tua anda ?	
7	Apakah ada tuntunan dari orang tua kepada anda ?	
8	Apakah orang tua anda memberikan kehangatan dan kasih sayang?	
9	Apakah anda mendapatkan penolakan dari orang sekitar?	
10	Apakah masa lalu anda pernah merasa kegagalan dalam hidup sehingga mempunyai sifat emosional?	
11	Apakah anda pernah merasa dilecehkan?	
12	Apakah anda pernah mempunyai gaya hidup yang negatif?	
13	Apakah anda tidak marah saat di cap buruk oleh orang lain?	

14	Apakah anda dapat diterima oleh orang sekitar?	
15	Apakah anda pernah menyesali apa yang telah terjadi?	
16	Apakah anda pernah mengalami goncangan kejiwaan?	
17	Apakah anda pernah merasa telah gagal menjadi anak laki-laki dalam keluarga?	
18	Apakah anda pernah merasa trauma?	
19	Apakah anda pernah merasa tersinggung sering mendapatkan kritikan?	
20	Apakah anda melakukan hal tersebut dikarenakan ekonomi?	
21	Apakah anda mempunyai perasaan tidak percaya diri?	
22	Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berinteraksi?	
23	Apakah anda mempunyai perasaan menyesal?	
24	Apakah anda pernah berkeinginan mengubah jenis kelamin?	
25	Apakah anda mendapatkan penolakan dari orang lain?	
26	Apakah anda tidak marah saat orang lain mengkritik dan mencela?	
27	Apakah anda pernah mendapatkan olokan dan cemoohan orang?	

28	Apakah anda pernah dimarahi oleh orang lain?	
29	Apakah anda pernah marah pada diri sendiri?	
30	Apakah anda pernah terpikir untuk berubah?	
31	Apakah anda menyesal pada diri sendiri?	
32	Apakah anda menyadari bahwa yang dilakukan adalah konsep diri yang salah?	
33	Bagaimana perasaan anda sebelum melakukan pendekatan teknik <i>bibliotherapy</i> ?	
34	Bagaimana perasaan anda sesudah melakukan pendekatan teknik <i>bibliotherapy</i> dengan judul “Samuel Samantha and Me” ?	
35	Bagaimana kehidupan sehari-hari anda setelah melakukan pendekatan teknik <i>bibliotherapy</i> ?	

B. Wawancara teman klien “S”

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah klien “S” pernah memakai pakaian perempuan?	
2	Apakah klien “S” sering memakai parfum atau wangi-wangian yang berbau seperti perempuan?	
3	Apakah klien “S” pernah memakai lipstik?	
4	Apakah klien “S” ada pekerjaan lain selain menjadi waria?	
5	Apakah klien “S” pernah perawatan kecantikan?	

6	Apakah klien "S" sering memakai celak alis?	
7	Apakah warna yang disukai klien "S" berwarna pink?	
8	Bagaimana cara berjalan klien "S"?	
9	Apakah klien "S" pernah memakai rambut palsu atau wige?	
10	Bagaimana suara yang dimiliki oleh klien "S"?	
11	Bagaimana cara bersosialisasi klien "S" dengan perempuan?	
12	Apakah klien "S" sering keluar dengan pakaian perempuan?	
13	Apakah orang tua klien "S" mengetahui anaknya menjadi waria?	
14	Apakah klien "S" pernah mangkal?	
15	Apakah klien "S" memiliki suara kecil seperti perempuan?	
16	Apakah klien "S" suka memakai celana ketat atau rok?	
17	Apakah klien "S" pernah memakai pantat palsu?	
18	Bagaimana bahasa tubuh klien "S"?	
19	Apakah klien "S" pernah memakai kutek kuku?	
20	Apakah klien "S" mangkal seperti waria pada umumnya?	
21	Apakah cara berbicara dan sifat klien "S" gemulai seperti perempuan?	

22	Apakah ada perbedaan penampilan klien “S” saat siang hari dan malam hari?	
----	---	--

C. Wawancara tetangga klien “S”

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah klien “S” pernah memakai pakaian perempuan?	
2	Apakah klien “S” sering memakai parfum atau wangi-wangian yang berbau seperti perempuan?	
3	Apakah klien “S” pernah memakai lipstik?	
4	Apakah klien “S” ada pekerjaan lain selain menjadi waria?	
5	Apakah klien “S” pernah perawatan kecantikan?	
6	Apakah klien “S” sering memakai celak alis?	
7	Apakah warna yang disukai klien “S” berwarna pink?	
8	Bagaimana cara berjalan klien “S”?	
9	Apakah klien “S” pernah memakai rambut palsu atau wig?	
10	Bagaimana suara yang dimiliki oleh klien “S”?	
11	Bagaimana cara bersosialisasi klien “S” dengan perempuan?	
12	Apakah klien “S” sering keluar dengan pakaian perempuan?	

13	Apakah orang tua klien "S" mengetahui anaknya menjadi waria?	
14	Apakah klien "S" pernah mangkal?	
15	Apakah klien "S" memiliki suara kecil seperti perempuan?	
16	Apakah klien "S" suka memakai celana ketat atau rok?	
17	Apakah klien "S" pernah memakai pantat palsu?	
18	Bagaimana bahasa tubuh klien "S"?	
19	Apakah klien "S" pernah memakai kutek kuku?	
20	Apakah klien "S" mangkal seperti waria pada umumnya?	
21	Apakah cara berbicara dan sifat klien "S" gemulai seperti perempuan?	
22	Apakah ada perbedaan penampilan klien "S" saat siang hari dan malam hari?	

LAMPIRAN WAWANCARA DENGAN KLIEN "S"

Pertemuan Pertama

Konselor : Assalamu'alaikum Wr.Wb

Klien "S" : Wa'alaikumussalam

Konselor : Maap sebelumnya kalau mengganggu boleh kah saya tau dimana tempat dan tanggal lahir saudara ?

Klien "S" : Iya tidak apa-apa , Saya lahir di Lahat, tanggal 17 September 1995

Konselor : Lalu usia mu sekarang berapa ?

Klien "S" : Usia saya sekarang 23 tahun

Konselor : Pendidik terakhir mu ?

Klien "S" : SMA

Konselor : Saudara anak keberapa ?

Klien "S" : Saya anak bungsu dari empat bersaudara

Konselor : Masing-masing dari kakak saudara apakah ada yang sudah berkeluarga ?

Klien "S" : Alhamdulillah saudara saya ketiganya sudah berkeluarga dan telah tinggal dengan keluarganya masing-masing kecuali kakak pertama saya yang masing tinggal satu atap dengan orangtua bersama anak-anaknya juga.

Konselor : Ayah saudara bekerja sebagai apa ?

Klien "S" : Ayah saya bekerja sebagai buruh bangunan

Konselor : Dan ibu saudara bekerja apa ?

Klien "S" : Ibu saya tidak bekerja ia hanya sebagai ibu rumah tangga.

Pertemuan Kedua

Konselor : Klien "S" bisakah kamu ceritakan bagaimana kamu bisa menjadi waria ?

Klien "S" : Awal saya menjadi waria ini akibat dari ajakan teman-teman saya, saya diajak pertama kali ikut mereka mangkal

Konselor : Terus ?

Klien "S" :Lalu saya ikut-ikutan mencoba untuk berdandan seperti perempuan dengan pakaian perempuan.

Konselor : Sejak kapan anda mulai berani untuk menjadi waria ?

Klien "S" : Saya berani itu sejak tamat sekolah SMA karena tidak ada pekerjaan dan saya sering berada diluar rumah dengan teman-teman yang hampir rata-rata waria juga.

Konselor : Siapa yang mendadani anda pertama kali menjadi waria seperti ini ?

Klien "S" : Saya itu berdandan sendiri dengan otodidak melihat teman-teman sesama waria saat mereka mangkal dan berdandan menjadi waria, saya hanya melihat-lihat dan kemudian ketika saya berani untuk mencoba menjadi waria dan berdandan seperti mereka saya sudah

paham.

Konselor :Apakah kamu tidak risih memakai atribut atau peralatan perempuan tersebut ?

Klien “S” : Tidak, karena memang saya juga ingin melampiaskan kepuasan saya yang selama ini ingin menjadi anak perempuan

Konselor : Oh lalu apakah yang kamu lakukan selanjutnya saat kamu sudah berdandan seperti perempuan ?

Klien “S” : Saat selesai berdandan saya pun di ajak untuk pertama kalinya untuk mengikuti teman-teman yang lain untuk mangkal pada malam hari.

Konselor : Apakah kamu tidak takut nanti orang lain tau apa yang kamu lakukan tersebut ?

Klien “S” : Saya tidak berpikir takut karena saya ingin mencari kesenangan dan kepuasan semata.

Konselor : Apakah selama ini yang anda lakukan telah mendapatkan kepuasan yang anda inginkan ?

Klien “S” : Ya saya merasa cukup puas dengan berdandan dan berpenampilan menjadi perempuan seperti ini karena keinginan saya selama ini terwujud yang ingin tampil terlihat cantik di depan banyak orang.

Pertemuan Ketiga

Konselor : Bisakah kamu ceritakan kembali bagaimana kamu bisa seperti ini?

Klien "S" : Iya baiklah, memang saya menjadi waria ini akibat ikut-ikutan dari teman sesama waria tetapi lama-kelamaan saya terbiasa dan yang saya lakukan ini memang niat saya dari kecil yang ingin menjadi perempuan tetapi belum terjuwud dan setelah saya tamat sekolah dan bergabung dengan teman sesama waria saya sangat senang.

Konselor : Apakah yang kamu lakukan ini orang tua dan keluarga yang lainnya tidak mengetahui hal tersebut ?

Klien "S" : Sepertinya tidak karena orang tua saya masa bodoh dengan apa yang saya lakukan diluar rumah.

Konselor : Kenapa mereka tidak tahu ?

Klien "S": Iya, karena jika saya pulang kembali ke rumah saya berubah penampilan seperti biasanya selayaknya anak laki-laki pada umumnya.

Konselor : Tetapi apakah atribut waria yang anda pakai tidak dicurigai oleh orang tuamu ?

Klien "S" : Tidak, karena atribut tersebut saya titipkan di rumah teman waria saya dan selebihnya saya menyewa denga teman saya jadi

kalau saya pulang orang tua saya tidak mencurigai hal itu karena saya berganti pakaian dan meninggalkan atribut waria tersebut di rumah teman.

Konselor : Hemm... apakah ada perbedaan anda saat siang atau malam hari?

Klien "S" : Yaa, tentu ada jika siang saya tetap berpakaian laki-laki dan saya juga bekerja membuka usaha kafe atau jika ada panggilan untuk dandan orang nari dan adanya fashion show saya tetap berpakaian laki-laki hanya tingkah laku saya saja yang masih ke bawa-bawa seperti perempuan yang gemulai. Sedangkan saya di malam hari saya sering izin tidur di rumah teman padahal saya ikut teman-teman saya untuk mangkal di Stasiun dengan berpakaian menjadi perempuan serta menunggu pelanggan yang mau kencan dengan saya.

Konselor : Kalau boleh tau saat anda kencan tersebut apakah anda dibayar oleh pelanggan tersebut ?

Klien "S" : kalau masalah itu tidak tentu karena kadang saya juga yang keluar uang untuk melayani mereka dengan merokok, minuman dan semua itu saya yang membelikan mereka dengan uang saya sendiri.

Konselor : Kalau begitu kenapa kamu mau mangkal kalau uang kamu yang keluar bukannya kamu di bayar oleh mereka ?

Klien "S" : Kan semua itu saya jalani dengan keinginan, kepuasan serta ingin berpenampilan lebih cantik di depan banyak orang jadi saya tidak mempermasalahkan keluar atau tidaknya uang saya.

Konselor : Oh begitu, jadi saat anda menjadi waria dari jam berapa ke jam berapa keluar untuk mangkal ?

Klien "S" : Saya mulai berdandan itu setelah saya pulang dari kerja disiang hari sekitar mulai jam 20.00 WIB sudah mulai memakai atribut perempuan dan berdaandan sendiri layaknya perempuan.

Konselor : Oh lalu ?

Klien "S" : Terus saya mulai mangkal itu sekitar pukul 23.00 WIB dan mulai berangkat ke Stasiun tempat para waria sering mangkal, dan selesai mangkal itu biasanya larut malam.

Konselor : Jika ada salah satu pelanggan yang mau membayar jasa waria itu biasanya berapa didapatkan ?

Klien "S" : Biasanya jika saya dapatkan itu kalau semalam misal dapat orang yang kaya itu sekitar tiga ratus ribu permalam, tapi kebanyakan itu saya dapatkan dari oom kaya.

Konselor : Apakah pelanggan anda itu kebanyakan oom ?

Klien "S" : Tidak semuanya oom ada juga yang berondong tapi kebanyakan emang berondong yang selalu saya ajak kencan. Dan saya yang selalu keluar uang untuk para berondong tersebut.

Konselor : Nah jika uang anda yang banyak keluar kenapa anda mau untuk melayani mereka dan mau mangkal seperti ini?

Klien "S" : Kan semua ini saya lakukan karena keinginan serta kepuasan yang selama ini saya ingin saya lakukan.

Pertemuan Keempat

Konselor : Apakah yang anda lakukan ini sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pelanggan tersebut ?

Klien "S" : Ya namanya juga melayani mereka sesuka hati mereka kadang ada yang mau mencium, pegang tangan, dan ada yang mau ajak tidur tetapi saya menolaknya karena saya hanya sebatas melayani dan biasanya menjadi tempat curhat mereka yang lagi ada masalah.

Konselor : Apakah di lingkungan anda tidak mencurigai bahwa anda adalah waria ?

Klien "S" : Saya kira tidak, karena baik dikeluarga maupun tetangga serta lingkungan rumah saya tidak ada yang tahu dan saya juga hati-hati dalam merubah diri saya menjadi waria.

Konselor : Apakah ada pertentangan saat anda menjadi waria dengan masyarakat lain ?

Klien "S" : Tidak ada karena mereka menerima keberadaan saya malah mereka senang dan kadang suka mentertawakan keberadaan kami

saat menjadi waria. Tetapi kalau di sekitar lingkungan rumah pastinya saya sangat dibenci karena ada tetangga mereka yang menjadi waria.

Konselor :Apakah ada pertentangan atau masalah waria dengan waria lainnya?

Klien “S” : Pastinya ada kadang masalah tentang tempat mangkal atau ada masalah pribadi lainnya.

Konselor : Oh iya kan keluarga anda tidak mengetahui kalau jika anaknya adalah waria, bagaimana jika nanti lama-kelamaan semua ini akan ketahuan kalau anda itu waria ?

Klien “S” : Saya berharap jangan sampai semua itu terjadi dan saya tidak mau mereka tahu karena saya tidak ingin membuat mereka kecewa dan malu karena perbuatan saya mangkanya saya malakukan semua ini diam-diam dan secara sembunyi-sembunyi agar mereka tidak mengetahui hal ini.

Kisi-Kisi Observasi

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak
1	Tingkah laku seperti perempuan		
2	Suara cempreng		
3	Memakai atribut perempuan (baju, celana ketat, rok)		
4	Memakai <i>make up</i>		
5	Banyak teman waria		
6	Tangan gemulai		
7	Cara bergaul/bersosialisasi dominan perempuan		
8	Cara berjalan yang berlenggak-lenggok		
9	Memakai rambut palsu (Wige)		
10	Mangkal di Stasiun Kereta Api		
11	Berjoget-joget		
12	Lemah gemulai		

BONUS
CD LAGU
SAM BRODIE

"Buku ini berkisah tentang banyak hal. Tentang naik turunnya kehidupan yang tak bisa kita bayangkan, perjuangan hidup yang gigih, sikap yang tak mudah menyerah, pentingnya kasih sayang tanpa syarat, dan pentingnya keluarga yang sehat bagi perkembangan jiwa seorang anak. Sebuah kisah yang sangat menginspirasi!"

—Ferlita Sari, Psikolog, Family Coach



Samuel, Samantha and Me

Kisah Inspiratif Sam Brodie,
Seorang Transgender yang Menemukan Jati Diri

Sofie Beatrix & Didi Cahya

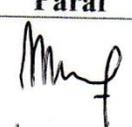
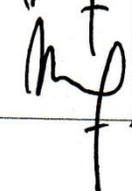
DAFTAR KONSULTASI

Nama : Fitria Agusryani
Nim : 14520016
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Pendekatan Teknik *Bibliotherapy* Dalam Mengatasi Konsep Diri Yang Salah Pada Waria (Studi Kasus Pada Klien "S" Di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat)
Pembimbing I : Dra. Eni Murdiati, M. Hum

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
01	27/7 2018	- penyerahan proposal	37
02	30/7 2018	- perbaikan proposal	37
03	03/8 2018	- Perbaikan ltr belakang	37
04	07/8 2018	- perbaikan profil informan	37
05	08/8 2018	- perbaikan metodologi penelitian	37
06	10/8 2018	- perbaikan Daftar pustaka & kutipan, catatan kaki	37
07	13/8 2018	- perbaikan Analisis BAB IV	37
08	Ace 16/8 2018	- Skripsi Analisis selesai & dilanjutkan utk Munasorah	37

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Fitria Agusryani
Nim : 14520016
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Pendekatan Teknik *Bibliotherapy* Dalam Mengatasi Konsep Diri Yang Salah Pada Waria (Studi Kasus Pada Klien "S" Di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat)
Pembimbing II : Neni Noviza, M.Pd

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	17/4 - 2018	Penyerahan SK Pembimbing	
2	25/4 - 2018	BAB I, perbaiki observasi awal di lapangan, Tinjauan pustaka, batasan masalah, & kegunaan penelitian	
3	14/05 - 2018	acc BAB I lanjutkan BAB II	
4	15/05 - 2018	BAB II tambahkan teori mengenai bibliotherapy, perbaiki penulisan Eya	
5	17/05/2018	BAB II perbaiki penulisan dan perbaiki Redaksi Hal 35	
6	18/05 - 2018	ACC BAB II lanjutkan Kisi 2 Instrument penelitian	
7	28/05 - 2018	Kisi 2 Instrument penelitian sesuaikan dgn teori yang ada di BAB II	
8	31/05 - 2018	acc kisi 2 Instrument lanjutkan pengambilan data di lapangan	

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Fitria Agusryani
Nim : 14520016
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Pendekatan Teknik *Bibliotherapy* Dalam Mengatasi Konsep Diri Yang Salah Pada Waria (Studi Kasus Pada Klien "S" Di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat)
Pembimbing II : Neni Noviza, M.Pd

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
9	9/7/2018	BAB III perbaikan penyajian data yang ada tabel, penulisan Ego	
10	13/7/2018	ACC BAB III lanjutkan BAB IV	
12	23/07/2018	BAB IV perbaikan deskripsi, analisis data & pembahasan. Treatment biblioterapynya prosedurnya blm lengkap	
13	27/07/2018	BAB IV perbaikan pembahasan & penulisan Ego	
14	03/08/2018	ACC BAB IV lanjutkan daftar ujian komprehensif	
15	15/08/2018	BAB V perbaikan kesimpulan & abstrak	

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Fitria Agusryani
Nim : 14520016
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Pendekatan Teknik *Bibliotherapy* Dalam Mengatasi Konsep Diri Yang Salah Pada Waria (Studi Kasus Pada Klien "S" Di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat)
Pembimbing II : Neni Noviza, M.Pd

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
16	16/08/2013	ACC skripsi keseluruhan lanjutkan ke pembimbing I & Daftar usian Munaqasyah	

LEMBAR KONSULTASI PERBAIKAN

Nama : FITRIA AGUSRYANI

Nim : 14520016

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : **PENDEKATAN TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* DALAM MENGATASI KONSEP DIRI YANG SALAH PADA WARIA (STUDI KASUS PADA KLIEN "S" DI KELURAHAN TALANG JAWA SELATAN KAB. LAHAT)**

No	Daftar Perbaikan
1	Konsultasi Perbaikan Skripsi
2	Perbaikan Rumusan Masalah
3	Bab IV Perbaikan Terjemahan Data
4	Bab IV Perbaikan Kesimpulan Faktor Dengan Pernyataan Hasil Wawancara
5	Bab IV Penambahan Gambaran Tentang Konsep Diri Klien "S"
6	ACC Keseluruhan Seluruh

Palembang, September 2018

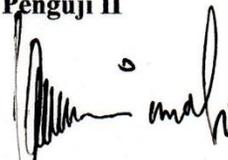
Penguji I



Drs. H. Musrin HM. M. Hum

NIP. 19531226 198603 1 00 1

Penguji II



Manah Rasmana, M.Si

NIP. 19720507 200501 2 004

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Persetujuan Penjilidan Skripsi

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Raden Fatah
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : FITRIA AGUSRYANI

Nim : 14520016

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul Skripsi : Pendekatan Teknik *Bibliotherapy* Dalam Mengatasi Konsep Diri Yang Salah Pada Waria (Studi Kasus Pada Klien "S" Di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat)

Telah disetujui untuk dijilid. Demikian surat ini dibuat, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, September 2018

Penguji I



Drs. H. Musrin HM. M. Hum

NIP.19531226 198603 1 00 1

Penguji II



Manah Rasmana, M.Si

NIP.19720507 200501 2 004

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 06 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
 2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** :
1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
 6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama** : Menunjuk sdr. :
- | | | |
|-----------------------------|-----|------------------------|
| 1. Dra. Eni Murdiati, M.Hum | NIP | : 19680226 199403 2006 |
| 2. Neni Noviza, M.Pd | NIP | : 19790304 200801 2012 |

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : **Fitria Agusryani**
NIM/Jurusan : 14520016 / Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester/Tahun : GENAP / 2017 – 2018
Judul Skripsi : Pendekatan *Gender Aware Therapy* Dalam Mengatasi Konsep Diri Yang Salah Pada Waria (Studi Kasus Pada Klien "S" Di Kec. Lahat Kab. Lahat)

- Kedua** : Berdasarkan masa studi tanggal 02 bulan Februari Tahun 2019.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 02 – 02 – 2018
REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,



KUSNADI

PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 06 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
 2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** :
1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
 6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

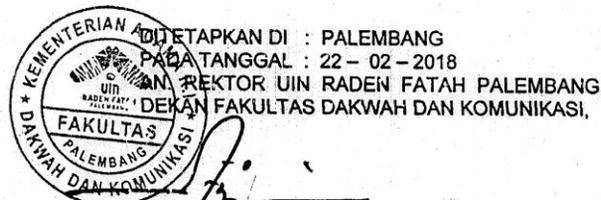
MENETAPKAN

- Pertama** : Menunjuk sdr. :
- | | | |
|-----------------------------|-----|------------------------|
| 1. Dra. Eni Murdiati, M.Hum | NIP | : 19680226 199403 2006 |
| 2. Neni Noviza, M.Pd | NIP | : 19790304 200801 2012 |

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : : **Fitria Agusryani**
NIM/Jurusan : 14520016 / Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester/Tahun : GENAP / 2017 - 2018
Judul Skripsi : **PENDEKATAN TEKNIK BIBLIOTHERAPY DALAM MENGATASI KONSEP DIRI YANG SALAH PADA WARIA (Studi Kasus Pada Klien "S" Di Kec. Lahat Kab. Lahat)**

- Kedua** : Berdasarkan masa studi tanggal 02 bulan Februari Tahun 2019.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



KUSNADI

PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI KE 2

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 69 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
 2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** :
1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
 6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama** : Menunjuk scr. :
- | | | |
|-----------------------------|-----|------------------------|
| 1. Dra. Eni Murdiati, M.Hum | NIP | : 19680226 199403 2006 |
| 2. Neni Noviza, M.Pd | NIP | : 19790304 200801 2012 |

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : : **Fitria Agusrynni**
NIM/Jurusan : 14520016 / Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester/Tahun : GENAP / 2017 – 2018
Judul Skripsi : **PENDEKATAN TEKNIK BIBLIOTERAPY DALAM MENGATASI KONSEP DIRI YANG SALAH PADA WARIA (Studi Kasus Pada Klien “ S “ Di KLeLurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat)**

- Kedua** : Berdasarkan masa studi tanggal 02 bulan Febuari Tahun 2019.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 21 – 05 -- 2018
REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,



KUSNADI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Nomor : B. 448/Un.09/V.1/PP.00.9/05/2018
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Penelitian.

30 Mei 2018

Kepada Yth.
Kepala Kesbangpol
Provinsi Sumatera Selatan
Di Palembang

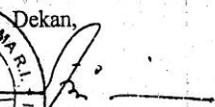
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pengambilan Data awal / penyusunan proposal penelitian / skripsi Mahasiswa Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Diberitahukan kepada Bapak bahwa Mahasiswa :

No	Nama	NIM	Tempat Penelitian	Judul
1	Fitria Agusryani	14520016	Kelurahan Talang Jawa Selatan Kabupaten Lahat	<i>Pendekatan Teknik Bibliotherapy Dalam Mengatasi Konsep Diri Yang Salah Pada Waria (Studi Kasus Pada Klien "S" di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat).</i>

Untuk melakukan pengambilan data secara langsung berkenaan dengan hal tersebut kiranya bapak dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari Instansi / Lembaga/ Yayasan yang berada dalam wilayah kerja Bapak. Untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi.

Demikian atas perhatian dan kejasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Drs. Kusnadi, M.A
NIP. 197108192000031002





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Nomor : B. 448/Un.09/V.1/PP.00.9/05/2018
Lampiran : -
Hal : Mohon Izin Penelitian
An. Fitria Agusryani

30 Mei 2018

Kepada Yth.
Lurah Kelurahan Talang Jawa Selatan
Kabupaten Lahat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan penulisaar karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

N a m a : Fitria Agusryani
Smt / Tahun : IX / 2018-2019
NIM / Jurusan : 14520016/ Bimbingan dan Penyuluhan Islam
A l a m a t : Perumnas II. Gg. Mawar. No. 46. Kel. Bandar Jaya.
Kec. Lahat. Kab. Lahat.
J u d u l : *Penekatan Teknik Bibliotherapy Dalam Mengatasi Konsep Diri Yang Salah Pada Waria (Studi Kasus Pada Klien "S" di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat)*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Saudara untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup wilayah kerja saudara, sehingga memperoleh data yang diperlukan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Dekan,

Kusnadi, M.A
NIP. 197108192000031002

- Knowledge, Quality & Integrity



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Kapten F. Tendean No. 1059 Telp/Fax. (0711) 354715 – 370030
Palembang 31129

Palembang, 04 Juni 2018
Kepada Yth,
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Lahat
di-
Tempat

SURAT PENGANTAR

Nomor : 070/04/Ban.KEP/2018

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan memperhatikan :

1. a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian pada Pasal 10 ayat 3, bahwa Bupati/Walikota melalui SKPD yang membidangi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik menerbitkan rekomendasi penelitian ruang lingkup Kabupaten/Kota.
- b. Surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Nomor: B.448/Un.09/V.I/PP.00.9/05/2018, Tanggal: 30 Mei 2018, Hal : Izin Penelitian
2. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, diminta kepada Saudara untuk memberikan Rekomendasi penelitian kepada :

Nama	Instansi	Judul Penelitian
FITRIA AGUSRYANI	Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang	Pendekatan Teknik Bibliotherapy Dalam Mengatasi Konsep Diri yang Salah pada Waria (Studi Kasus Pada Klien "S" di Kelurahan Talang Jawa Seltan Kabupaten Lahat)

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

PIh.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
SUMATERA SELATAN





PEMERINTAH KABUPATEN LAHAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Kolonel H. Barlian Bandar Jaya Lahat (0731) 322562

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/ 74 /Kesbangpol/2018

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lahat memperhatikan :

- a. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- b. Menimbang : 1. Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan Nomor: 070/841/Ban.KBP/2018 tanggal 04 Juni 2018 tentang izin penelitian

Memberikan rekomendasi penelitian kepada :

- a. Nama : FITRIA AGUSRYANI
b. Jabatan / Tempat/Identitas: Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN)
c. Lokasi Penelitian : Kantor Kelurahan Talang Jawa Selatan Kabupaten Lahat
d. Lama Penelitian : Terhitung mulai tanggal 7 Juni s.d 7 Juli 2018
e. Anggota Tim Penelitian : -
f. Bidang Penelitian : -
g. Status Penelitian : Baru
h. Judul Proposal : PENDEKATAN TEKNIK BIBLIOTHERAPY DALAM MENGATASI KONSEP DIRI YANG SALAH PADA WARIA (STUDI KASUS PADA KLIEN "S" DI KELURAHAN TALANG JAWA SELATAN KABUPATEN LAHAT)

Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Rekomendasi ini hanya bagi kegiatan mencari data atau bahan penelitian
b. Mentaati ketentuan yang berlaku.
c. Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama kegiatan berlangsung.

- d. Memperhatikan adat istiadat setempat.
- e. Rekomendasi berlaku selama 1(satu) Bulan.
- f. Peneliti wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Badan Kesbangpol Kabupaten Lahat selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- g. Perpanjangan rekomendasi penelitian dilaksanakan dengan mengajukan surat perpanjangan dengan menyerahkan laporan hasil kegiatan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.
- h. Penelitian yang memakai waktu lebih dari 6 (enam) bulan penelitian wajib mengajukan perpanjangan rekomendasi.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sepertiunya.

Lahat, 6 Juni 2018

Kepala Badan Kesbangpol Kab. Lahat

Mewakili
Sekretaris Badan Kesbangpol



MUHAMMAD SAFELSEMM

Pembina

NIP 196308101984031004

Tembusan Yth :

1. Bapak Lurah Talang Jawa Selatan Kabupaten Lahat
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN LAHAT
KECAMATAN LAHAT
JELURAHAN TALANG JAWA SELATAN

Jl. Letnan Marzuki Kode Pos 31416 Lahat (SUMSEL)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 80 /TJS /2018

Yang Bertanda tangan dibawah ini Lurah Talang Jawa Selatan Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **FITRIA AGUSRYANI**
Nim/Jurusan : 14520016/Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Lahat, 08 Agustus 1996
Bangsa/Agama : Indonesia/Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswi UIN RADEN FATAH PALEMBANG
Alamat : Gg. Mawar No.46 RT.16 RW.005 Kel. Bandar
Jaya Kec.Lahat

Memang benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat, guna mendapatkan /Informasi untuk penyusunan Skripsi yang Berjudul "Pendekatan Teknik Bibliotherapy Dalam Mengatasi Konsep Diri Yang Salah Pada Waria (Studi Kasus Pada Klien 'S' di Talang Jawa Selatan Kab.Lahat)" dari tanggal 6 Juni 2018 Sampai 5 Juli 2018

Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-sebenarnya untuk dapat digurakan sebagaimana mestinya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fitria Agusryani
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat & Tanggal Lahir : Lahat, 08 Agustus 1996
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : JL. Sei Seputih Siring Agung Palembang
No Tel/HP : 081281763384



PENDIDIKAN

1. SD NU VIII Lahat (2003-2008)
2. SMP Negeri 3 Lahat (2008-2011)
3. SMA Negeri 3 Lahat (2011-2014)
4. Tercatat Sebagai Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Penyelesaian Tugas Akhir

Saya yang bersangkutan



Fitria Agusryani

14520016